

**ANALISIS LAYANAN BK DALAM PENINGKATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 MATARAM**



**OLEH :**

**SITI RAHMAWATI**  
**Nim.200303006**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
MATARAM  
2023**

**ANALISIS LAYANAN BK DALAM PENINGKATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 MATARAM**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk  
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarja Sosian (S.Sos)**



**OLEH :**

**SITI RAHMAWATI**  
**Nim.200303006**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2023**

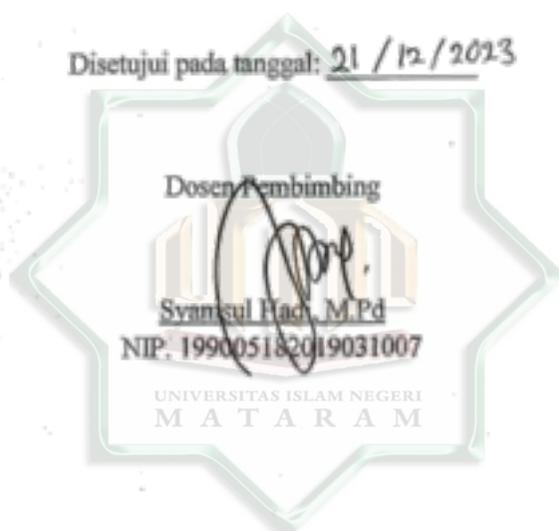


Perpustakaan UIN Mataram

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Siti Rahmawati NIM: 200303006 dengan judul "Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 3 Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji.

Disetujui pada tanggal: 21 / 12 / 2023



Perpustakaan UIN Mataram

## NOTE DINAS PEMBIMBING

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
di Mataram

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa/I : Siti Rahmawati

NIM : 200303006

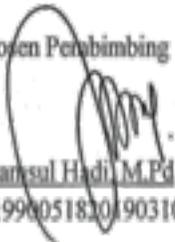
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Judul : Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh Karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing

  
Syamsul Hadi, M.Pd.  
NIP. 199005181019031007

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Rahmawati

NIM : 200303006

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul "Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiasi tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Mataram, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

Perpus



  
Siti Rahmawati  
NIM. 200303006

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Siti Rahmawati, NIM: 200303006 dengan judul "Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram". Telah di pertahankan di depan dewan penguji Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal Kamis, 08 Januari 2023

### Dewan Penguji

Syamsul Hadi, M.Pd  
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Dr. Muhammad Saleh Ending, MA  
(Penguji I)

Iqbal Hafid, M.Si  
(Penguji II)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh, MA  
NIP:197209121998031001

## MOTTO

*“Teruslah menuntut ilmu selagi kamu mampu, jangan pantang menyerah jika kamu lelah. Kamu memiliki rumah untuk tempat kamu pulang berbagi cerita dan berkeluh kesah.”*

*-Ummi Hj. Siti Hafsa-*



**Perpustakaan UIN Mataram**

*“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”*

*-Ali bin Abi Thalib-*

## PERSEMBAHAN

*“Aku persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta dan tersayang bapak Drs. H. Muhammad Hatta dan Ibu Hj. Siti Hafshah yang selalu memberikan do’a, dukungan, dan semangat, serta untuk ketiga kakak laki-laki yang selalu menjaga adik bungsu perempuannya dengan sangat hebat Dedy Susanto S.Hi, Muhamad Wahyudin S.Sos dan Agus Fachrudin serta seluruh keluarga yang telah memberikan nasehat, serta motivasi kepada saya.*

Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

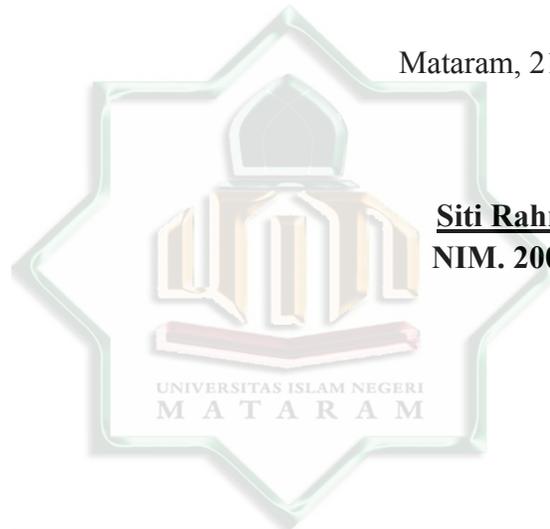
Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat, diantaranya adalah kekuatan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW, juga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis sangat menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa adanya keterlibatan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rector UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan selalu memberikan nasihat dan untuk segera wisuda.
2. Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A selaku dekan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Dr. Mira Mareta, M.A selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam di UIN Mataram dan jajarannya.
4. Bapak Syamsul Hadi, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi berlangsung, serta seluruh dosen dan civitas akademik di Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Terimakasih kepada kedua orang tua saya Abah Drs. H. Muhammad Hatta dan Ummi HJ. Siti Hafsah yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan suport kepada saya sehingga bisa berada pada tahapan penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada kakak-kakak saya Dedy Susanto S.Hi, Muhammad Wahyudin S.Sos, Agus Fachrudin yang tidak hentinya selalu memberi semangat selama berada dibangku perkuliahan dan selalu menjadi garda terdepan jika saya mengalami kesulitan.
7. Terimakasih kepada teman-teman Kelas A angkatan 2020 yang selalu memberi support dan semangat sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan.

8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Azizah Rupaida dan Elina Putri yang selalu memberikan support selama mengerjakan skripsi
9. Dan Terimakasih terakhir kepada sahabat cantikku Mba Titin Mutiara Agustina yang juga selalu menjadi support, mendengar cerita rumit selama penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada kakak – kakak tingkat yang ikut andil menjadi motivator dan penyemangat sekaligus yang membantu saya dalam proses penulisan proposal skripsi ini.

Mataram, 21 Oktober 2023



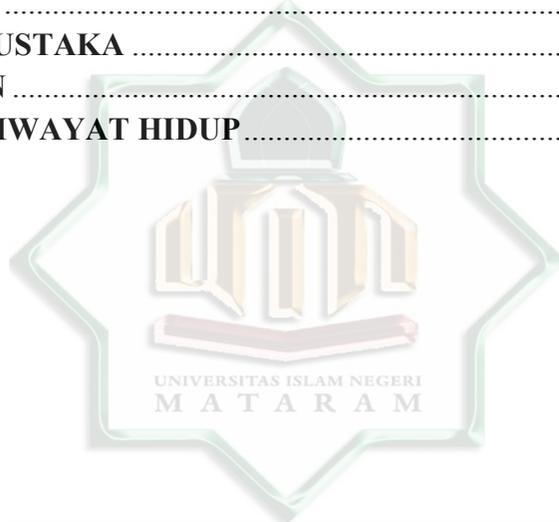
**Siti Rahmawati**  
**NIM. 200303006**

**Perpustakaan UIN Mataram**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LOGO .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	vi
HALAMAN MOTO .....	vii
HALAMN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	46

<b>BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN</b> .....	47
A. Profil Subjek.....	47
B. Paparan Data dan Temuan.....	48
C. Pembahasan.....	78
<b>BAB III PAPARAN DARA DAN TEMUAN</b> .....	92
A. Profil Subjek.....	92
B. Paparan Data dan Temuan.....	93
C. Pembahasan.....	101
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN</b> .....	112
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	124



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1** Kesimpulan Penerapan Aspek Dalam Pemberian Layanan BK
- Tabel 2.2** Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) Tahun Pelajaran 2023/2024



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Nizar
- Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Margono
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Chandrika
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa WA
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Dengan R
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Dengan MA
- Lampiran 7 Sertifikat Cek Plagiasi
- Lampiran 8 Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram
- Lampiran 9 Rekomendasi Surat Penelitian Bangkesbangpol
- Lampiran 10 Surat Keterangan Sudah Penelitian di SMA Negeri 3 Mataram
- Lampiran 11 Kartu Konsul Skripsi
- Lampiran 12 Pedoman Wawancara
- Lampiran 13 Lembar Observasi Sikap Sopan Santun SMA Negeri 3 Mataram
- Lampiran 14 Lembar Observasi Sikap Tanggung Jawab
- Lampiran 15 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

# **ANALISIS LAYANAN BK DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 MATARAM**

**Oleh:**

**Siti Rahmawati**

**Nim.200303006**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini disasari oleh rasa keingin tahun peneliti mengenai layanan BK dalam peningkatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Mataram. Layanan BK memiliki kedudukan yang sangat penting dilingkungan sekolah untuk mambantu, mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh siaswanya. Permasalahan yang biasanya sering terjadi berkaitan dengan perilaku siswa seperti kejujuran, sopan santu, tanggung jawab dsb sikap sikap seperti itu menunjukkan pemasalahan terhadap karakter siswa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan karakter yang diberikan oleh Guru BK kepada siswanya.

Metode peneltian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitiana ini adalah Guru Bk selaku pemberi layanan dan siswa yang mendapatkan pelayanan. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Dari analisis yang sudah dilakukan peneliti menunjukan bahwa proses pemberian layanan Bk dalam peningkatan pendidikan karakter ini menggunakan beberapa aspek seperti pedagogis, psikologis, moratitas dan religiusitas. Dalam proses pelayanan bahwa semua aspek saling berikatan untuk meningkatkan pembentukan karekter pada siswa yang bermasalah, hal ini dilakukan oleh beberapa guru Bk dengan tujuan yang sama yaitu adanya perubahan dari siswa. Melihat hasil wawancara, obsevasi,serta temuan data peneliti mengtakan bahwa proses pemberian pendidikan karakter kepada siswa ini mampu berjalan dan diterima baik oleh siswa, karena siswa mampu merubah kepribadian atau sikap sesuai dengan hasil kesepakatan awal sewaktu ingin melakukan pelayanan Bk lebih lanjut.

Dari pelayanan tersebut hasil yang dihasilkan oleh pelayanan yang diberikan Guru Bk berdasarkan aspek pendidikan karakter yaitu memberikan beberapa persentase peningkatan dalam karakter berbentuk soaapn santun., kejujuran serta tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Layanan Bk, Pendidikan Karakter, Siswa SMA



Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.<sup>1</sup> Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode – metode yang dipelajari berdasarkan aturan – aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara).<sup>2</sup> Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, akan tetapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan pada saat ini peserta pendidikan karakter bukan hanya anak usia dini hingga remaja, melainkan juga usia dewasa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan

---

<sup>1</sup> Miftah Nurul Annisa, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, Nomor 1, 2020, hlm. 36

<sup>2</sup> Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol 9, Nomor 3, 2015, hlm. 464

dalam lingkungan sosial dan budaya bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa lain. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.<sup>3</sup>

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *Charakter* yang memiliki arti: watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat di fahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/prilaku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri.<sup>4</sup> Pendidikan karakter ini merupakan bagaimana upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian.

Jadi, Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara untuk membantu mereka dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan.

Pendidikan karakter tentu tidak lepas pada kepercayaan atau keyakinan disetiap individu. Dalam Islam, pendidikan karakter memiliki hadis-hadis yang dimana hadis ini menyatakan baik secara eksplisit maupun implisit tentang penanaman nilai-nilai karakter pada diri seseorang, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter

---

<sup>3</sup>*Ibid...*, hlm. 465

<sup>4</sup>Drs. Sofyan Trausi, "*Pendidikan Karakter*", (IAIN Jember Press: 2015), hlm 42

pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kepribadian dan akhlak.<sup>5</sup> Pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an, namun sebenarnya mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad. Bagi setiap muslim, citranya tidak diragukan lagi, karena ia adalah panutan (suri tauladan). Tauladannya diakui oleh al-Qur'an:<sup>6</sup>

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

*Artinya : (Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung) QS. Al-Qalam Ayat 4:68*

Dalam sebuah hadis Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam (SAW) bersabda

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِتْمَا

*Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR Al-Baihaqi).*

Pendidikan karakter harus di implementasikan di lingkungan sekolah yang dimana memiliki lima nilai utama dalam penguatan karakter (Integritas, Religiulitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong) haruslah tecermin oleh warga sekolah.<sup>7</sup> Guru disini menjadi persanan penting dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai- nilai karakter bagi peserta didik. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Guru Bk memiliki peranan penting dalam proses pemberian bantuan untuk meningkatkan karakter setiap siswanya. Dalam hal ini biasanya Guru BK memberikan bantuan dalam bentuk pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswanya.

---

<sup>5</sup> Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol XI Nomor 1 Tahun 2011. Hlm 88

<sup>6</sup> Septi Lestari Siregar, “Pendidikan Karakter Perspektif *Hadist*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*”, Vol 6, Nomor 2, 2021, hlm. 105

<sup>7</sup> Miftah Nurul Annisa, “Pentingnya Pendidikan.....”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, Nomor 1, 2020, hlm.

Layanan Bimbingan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor/co-counsellor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>9</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan Konseling sendiri adalah terjemahan dari “Counseling” yaitu merupakan bagian dari Bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Rahman Natawijaya mendefinisikan bahwa Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai Bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (Konselor) berusaha membantu yang lain (Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Peneliti melakukan observasi/wawancara kepada salah satu Guru BK yang ada di SMA Negeri 3 Mataram, observasi/wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem pelayanan BK yang ada dilingkungan sekolah sehingga kedepannya peneliti bisa melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil

---

<sup>8</sup> Eka Sari Setianingsih, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukann Diri Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 3, Nomor 2, 2014. Hlm 76

<sup>9</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 99

observasi/wawancara menjelaskan bahwa sistem pelayanan BK di SMA Negeri 3 Mataram menggunakan 2 sistem pelayanan. Pertama dilakukan dengan cara konseling individu, kedua dilakukan dengan cara konseling kelompok dan tentunya konseling ini diberikan kepada siswa sesuai dengan permasalahan apa yang sedang dialami. Sejauh ini sistem pelayanan konseling yang lebih sering digunakan yaitu pelayanan konseling individu, konseling kelompok lebih sering digunakan untuk study (pembelajaran). Selain melakukan pelayanan konseling siswa, Guru BK biasanya melakukan *Home Visit* / kunjungan rumah siswa yang dimana apabila siswa sudah diberikan pelayanan konseling tetapi belum ada perubahan, dan apabila setelah dilakukan home visit masih tidak ada perubahan maka Guru BK lepas tangan / alis tangan kasus / pemindahan sekolah. Salah satu contoh permasalahan, ada seorang siswa yang bisa dibilang jarang masuk sekolah sehingga BK mengambil tindakan untuk melakukan home visit setibanya dirumah siswa tersebut, orangtua dari siswa menjelaskan bahwa anaknya rajin bersekolah dan selalu izin untuk pergi sekolah akan tetapi siswa tersebut tidak pernah sampai ke sekolah.

Permasalahan yang sering muncul dikalangan siswa SMA Negeri 3 Mataram yaitu, bullying, tidak tepat waktu, bolos sekolah, berkelahi, saling mengolok satu sama lain. Masalah - masalah ini timbul bukan saja hanya dikalangan siswa laki - laki melainkan lebih sering dilakukan oleh siswa perempuan. Dilihat dari permasalahan - permasalahan yang muncul dikalangan siswa tersebut, karakter setiap siswa tentu benar adanya berbeda. Sehingga disini sangat berperan seorang guru terlebih guru BK dalam pemberian pemahaman yang berkaitan dengan karakter. Sehingga hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada **“Analisis Layanan Bk Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 3 Mataram”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberian layanan BK yang dilakukan oleh Guru BK dalam peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram ?
2. Apa hasil dari layanan BK yang dilakukan oleh Guru BK dalam peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

“Untuk menganalisis layanan BK dalam peningkatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Mataram.”

Dalam sebuah buku metodologi penelitian, signifikan merupakan manfaat dari suatu penelitian sehingga memiliki dampak positif yang didapatkan dari sisi teoritis maupun praktis. Sehingga dengan tercapainya tujuan, peneliti juga mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat, adapun mafaat penelitian ini, yaitu

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini memberikan manfaat dalam peningkatan ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu konseling, terutama dalam bimbingan dan konseling. Bahwa adanya perubahan yang dihasilkan oleh pelayanan BK dalam peningkatan pendidikan karakter.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Penelitian ini bermanfaat bagi para Mahasiswa untuk menjadi bahan wawasan diri yang tentunya memiliki dampak positif untuk diri serta dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi selanjutnya apabila ada kesamaan tema dalam penelitian sehingga mampu melakukan penelitian secara mendalam.
  - b. Bagi Lembaga  
Penelitian ini bisa menjadi acuan para guru BK SMA Negeri 3 Mataram untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Bk yang baik dan layanan Bk seperti apa saja yang harus

diberikan kepada siswa terlebih dalam peningkatan pendidikan karakter.

#### **D. Ruang Lingkup Dan *Setting* Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup**

Penelitian membuat batasan dalam penelitian ini dimana hanya akan membahas pada hal-hal yang terkait dan ada hubungannya dengan rumusan masalah yang telah peneliti susun sebelumnya mengenai “Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram”. Dalam penelitian ini Guru BK dan Siswa yang bermasalah menjadi subjek penelitian yang dimana objek penelitian berfokus pada Layanan Bk yang diberikan Guru BK kepada siswanya dalam peningkatan pendidikan karakter.

##### **2. *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian ini merupakan lokasi dan waktu penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian. Adapun yang menjadi *setting* penelitian disini adalah SMA Negeri 3 Mataram. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dimulai pada tanggal 13 November 2023 sampai dengan 13 Desember 2023. Lokasi *setting* penelitian berada di Jl. Pemuda NO. 63, Dasan Agung, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Mataram pada siswa/siswa SMA Negeri 3. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Mataram pada siswa/siswi SMA Negeri 3 Mataram karena sesuai dengan judul yang diajukan maka dilakukan penelitian SMA Negeri 3 Mataram tersebut guna mendapatkan data-data yang valid serta mempermudah peneliti melakukan penelitian tanpa adanya kendala berat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Faktor lain yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Mataram ini dimana masih belum memahami secara betul bagaimana proses pemberian layanan yang dilakukan oleh Guru BK dan itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA tersebut.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka memuat uraian secara singkat mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan persoalan yang akan di kaji dalam penelitian ini. Berdasarkan judul yang di angkat “Analisis Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram”. Ada beberapa hal yang harus peneliti lakukan dalam penelitian dan mengambil rujukan dari karya-karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul peneliti yang diteliti:

1. Liati Tafonao, Sri Florina Laurence Zagoto (2023) “Analisis Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 1 Telukdalam T.P 2022/2023 Di Era Digital”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pendidikan karakter siswa SMP Negeri 1 Telukdalam Tahun Pelajaran 2022/2023 di era digital. (2) mendeskripsikan peran guru BK SMP Negeri 1 Telukdalam Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitan kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Berdasarkan sumber pengambilan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang penulis peroleh langsung dari hasil pengamatan partisipatif di lokasi penelitian yaitu melalui kepala sekolah, PKS, wali kelas, guru BK dan siswa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui riset pustaka terhadap buku/jurnal/penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dari hasil penelitian peneliti ini Kusmato menyimpulkan bahwa peran dari guru pembimbing (konselor) SMA dalam membentuk karakter individu itu sendiri dan memberikan warna positif dalam proses pembelajaran serta

mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter siswa sangat penting untuk diterapkan dan tidak lepas dari tanggungjawab guru bimbingan konseling. Meskipun masih ada beberapa siswa yang ditemukan bermasalah berkaitan dengan karakter siswa seperti, masih ada yang bertengkar di kelas, cabut les, merokok, terlambat sekolah, kurang sopan santu, masih kurang disiplin, dan lain-lain. Namun pendidikan karakter siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran dan juga guru BK dalam mengarahkan siswa untuk memahami, melakukan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan sikap yang baik melalui berbagai kegiatan kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Liati Tafonao dan Sri Florina Laurance Zagoto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian layanan BK dalam meningkatkan/mengembangkan pendidikan karakter. Selain itu keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan sama-sama menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter berpengaruh terhadap setiap aspek-aspek dalam Layanan BK yang diberikan oleh guru BK. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini dimana penelitian yang dilakukan oleh Liati Tafonao dan Sri Florina Laurance Zagoto bahwa pemberian layanan BK juga diberikan oleh guru kelas/guru pelajaran kepada siswanya, sementara penelitian yang dilakukan peneliti ini ditemukan bahwa pemberian layanan BK hanya diberikan oleh Guru BK.

2. Muhammad Rizai, Nikhma'ussolikhah (2022), "Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama".

---

<sup>10</sup> Liati Tafonao, "Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 1 Telukdalam T.P 2022/2023 Di Era Digital" *Jurnal ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol 2 Nomor 1 Tahun 2023. Hlm

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk menentukan watak siswa pendidik melalui layanan bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau menyalin. Sebagai upaya untuk memaparkan layanan BK di sekolah kepada siswa yang memiliki indikator degradasi moral. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gegesik Jl. Piere Tendean No.14, Gegesik Lor, Gegesik, peneliti menggunakan observasi non partisipan dilakukan selama 1 minggu. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan melibatkan subjek primer yaitu 2 Guru BK, 3 Siswa kelas VII B dan 3 siswa VIII D yang memiliki indikator tawuran antar sekolah, ikut geng motor, merokok, mencoba obat terlarang. Subjek sekunder terdapat 5 guru diantaranya Wali Kelas VII B dan VIII D. 1 Kesiswaan, 1 Guru PAI, 1 Guru Budi pekerti. Peneliti melakukan wawancara bersama guru BK sebanyak 7 kali wawancara. Siswa kelas VII dan VIII sebanyak 5 kali wawancara, wali kelas, kesiswaan, guru PAI dan Budi pekerti sebanyak 6 kali wawancara. Dari hasil wawancara berulang kali akan direduksi menjadi hasil wawancara yang teruji secara validitas dan kredibilitas dengan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari 18 karakter yang menjadi bidang garapan pendidikan karakter, di SMP Negeri 1 Gegesik terdapat 6 karakter yang dikembangkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai orang lain, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan memelihara sikap perdamaian serta cinta tanah air. Alasan mengembangkan 6 karakter tersebut ialah karena terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter negatif berupa mencontek, terlambat masuk sekolah, membuang sampah sembarangan, bullying, tawuran antar pelajar hingga mencoba obat-obatan terlarang. Sedangkan pendidikan karakter dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang ditunjang dengan budaya

sekolah, misalnya pembiasaan membaca al-Qur'an dan sholat Dhuha.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Rizai dan Nihma'ussolikhhah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki tunjangan sekolah budaya berbasis pembiasaan membaca Al-Qur'an (Imtaq). Selanjutnya dimana siswa memiliki kasus permasalahan yang sama dan karakter yang dikembangkan. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizai dan Nihma'ussolikhhah bahwa adanya kewajiban setiap siswa mengikuti tunjangan sekolah budaya yang membiasakan siswa sholat dhuha, sementara penelitian yang dilakukan peneliti ini ditemukan bahwa tidak ada tunjangan budaya untuk sholat dhuha melainkan hanya tunjangan budaya pembiasaan membaca Al-Qur'an (Imtaq).

3. Kinanthi Purwa Hapsari, Panji Hidayat (2019), "Bimbingan Konseling Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar"

Penelitian ini bertujuan untuk membantu dan mengembangkan seluruh kemampuan siswa dengan potensinya masing-masing. Adanya bimbingan konseling merupakan salah satu cara mencetak siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan studi literatur (Library Research) melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis yang di dukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori. Perencanaan Bimbingan dan Konseling sangat penting karena perencanaan dalam program Bimbingan dan Konseling sebagai pengarah pelaksanaan. Perencanaan merupakan cara untuk mencapai atau mendapatkan tujuan bimbingan konseling secara lebih sistematis, terkoordinir dan terarah. Setelah itu, melakukan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini adalah upaya melibatkan orang-

---

<sup>11</sup> Muhammad Rizai, "Pendidikan Karakter.....", *Jurnal of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol 1 Nomor Tahun 2022. Hlm 70-76

orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di sekolah sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku mulia dan berkualitas. Karakter masyarakat suatu bangsa menggambarkan bagaimana keadaan sumber daya manusia dalam negara tersebut. Maka dari itu karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, apalagi di zaman modern revolusi industri 4.0 yang sudah di perdaya oleh internet dan kecanggihan teknologi membuat orang cenderung hanya terpaku pada ponsel dan bahkan tidak menghiraukan orang yang berada disekitarnya. Selain itu anak-anak kecil jaman sekarang kurang memiliki rasa malu dengan merokok dijalan, berkata kasar, tidak patuh terhadap orang tua dan sebagainya.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Kinanthi Purwa Hapsari, Panji Hidayat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang dikembangkan/diberikan oleh Guru BK. . Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini dimana penelitian yang dilakukan oleh Kinanthi Purwa Hapsari, Panji Hidayat dimana metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan studi literatur (Library Research) dan berfokus kepada pendidikan karakter Anak Sekolah Dasar (SD), sementara penelitian yang dilakukan peneliti ini bahwa metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan berfokus kepada Siswa Sekolah Menengan Atas (SMA).

---

<sup>12</sup> Kinanthi Purwa Hapsari, "Bimbingan Konseling Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" *Jurnal PPDN*, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2019. Hlm 6

## F. Kerangka Teori

### 1. Layanan Bimbingan Konseling

#### a. Definisi Layanan Bimbingan Konseling

Layanan Bimbingan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor/co-counsellor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Menurut Prayitno “bimbingan konseling sebagai suatu bentuk pelayanan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mandiri dan berkembang secara baik.” Menurut Tohrin, “Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatp muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.”

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu, makna dari bantuan adalah sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis- krisis yang dialami dalam kehidupannya. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang

---

<sup>13</sup> Eka Sari Setianingsih, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukann Diri Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 3, Nomor 2, 2014. Hlm 76

diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Dalam bukunya *Fundamentals of Counseling* edisi III Shertzer/Stone mengemukakan definisi konseling sebagai berikut:

Konseling adalah proses interaksi yang bermaksud memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk dan atau menjelaskan tentang tata nilai dan tingkah laku untuk masa mendatang.<sup>14</sup>

Layanan BK di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Dampaknya, konselor sekolah sulit untuk bisa menunaikan tugas secara umum layanan BK dengan baik dan komprehensif, terlebih untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum bisa berperilaku secara normative.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status

---

<sup>14</sup> Muhammad Rizai, "Pendidikan Karakter.....", *Jurnal of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol 1 Nomor Tahun 2022. Hlm 68

sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>15</sup>

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.<sup>16</sup>

#### c. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Fungsi Pencegahan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya
- 2) Fungsi Pemeliharaan, Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan

---

<sup>15</sup> Prayitno dan Erman Amti, (2008), Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Pt Rineka Cipta, hal. 112

<sup>16</sup> Ditjen PMPTT Diknas, Bimbingan dan Konseling di sekolah (Direktur Tenaga Kependidikan 2008), h. 7

maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

- 3) Fungsi Penyaluran, Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya
  - 4) Fungsi Penyesuaian, Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).
  - 5) Fungsi Pengembangan, Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
  - 6) Fungsi Perbaikan, Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.
  - 7) Fungsi Advokasi, Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>17</sup>
- d. Macam - Macam Layanan Konseling
- 1) Layanan Orinetasi, merupakan salah satu layanan bimbingan yang diberikan guru untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang

---

<sup>17</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 36-47

baru dimasukinya. Bagi siswa, ketidak kenalan atau ketidak tahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kalangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu.

- 2) Layanan Informasi, secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan, minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.
- 4) Layanan Bimbingan Belajar, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.
- 5) Layanan Konseling Perorangan (Individu), pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan

diupayakan pengentasannya, sedapatdapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

- 6) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. adalah layanan kepada sekelompok individu. ada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.<sup>18</sup>

e. Tahapan – Tahapan Layanan Bimbingan Konseling

1) Asesmen Permasalahan Siswa

Asesmen permasalahan atau pengumpulan data yaitu untuk menjangring informasi-informasi yang diperlukan guru BK dalam memahami karakteristik, kemampuan dan permasalahan yang mungkin dialami siswa. Alat yang digunakan dalam assessment ini diantaranya; pengamatan (observasi), wawancara, dan angket.

2) Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan layanan atau RPL dibuat dan disusun oleh guru BK sebagai pedoman dalam melakukan bimbingan klasikal didalam kelas. RPL yang dibuat tentunya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu RPL yang dibuat harus memiliki strategi yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Rencana pemberian layanan dibuat berdasarkan kebutuhan atau permasalahan yang sedang dialami oleh

---

<sup>18</sup> Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik", *Jurnal Al-Mau'izahah*, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2018. Hlm

peserta didik di sekolah, oleh sebab itu untuk melihat kebutuhan peserta didik yang akan dijadikan materi dalam pemberian layanan.

### 3) Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan layanan merupakan proses pemberian konseling atau pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK kepada siswanya. Proses pemberian layanan BK ini banyak macamnya akan tetapi pelayanan yang lebih sering digunakan yaitu layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok.

### 4) Layanan Evaluasi Pelayanan BK

Layanan evaluasi merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan oleh guru BK. Layanan ini merupakan layanan yang diberikan pada siswa didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru Bk.<sup>19</sup>

## f. Metode Layanan Konseling Secara Umum

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum sudah dijelaskan dalam bukunya Tohirin ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:<sup>20</sup>

### 1) Metode direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Hal ini guru BK menasehati dan membuat keputusan untuk langsung diberikan kepada siswa (individu) yang bermasalah.

---

<sup>19</sup> Nada Julia Kurnain, "Proses Pemberian Layanan Bimbingan Konseling (BK) Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Semdikjar*, Tahun 2018.

<sup>20</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2007, hlm. 297-301

## 2) Metode non-direktif

Metode konseling non-direktif ini dikembangkan berdasarkan metode clientcentered (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan.

## 3) Metode eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara menerapkan metode konseling ini yaitu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru mengarahkan saja. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik bila guru bimbingan dan konseling itu memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, guru dapat menjadi sahabat bagi siswa. Melalui pendekatan yang baik, bersikap ramah dan terbuka kepada seluruh siswa maka anggapan yang baik dari siswa pun akan muncul. Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Lahmuddin, Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011

g. Aspek – Aspek Layanan Bimbingan Konseling

a) Pedagogis

Bahwa yang menjadi inti daripada diselenggarakannya pendidikan ialah untuk dapat perkembangan kepribadian secara optimal bagi setiap anak didik yang ada di lembaga pendidikan. Sebab pendidikan disini berfungsi sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan juga berlangsung seumur hidup

Secara umum, perlunya bimbingan konseling di SD berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah dicita-citakan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, baik jasmani ataupun rohaninya.

b) Psikologis

Aspek psikologis sangat erat kaitannya dengan suatu proses perkembangan psikologis seorang anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang muncul dari dalam seperti bawaan dan kematangan, ataupun faktor yang berasal dari luar, seperti pendidikan dan lingkungan.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode – metode yang dipelajari berdasarkan aturan – aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara). Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka

perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosia dan budaya bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lungkunban sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa lain.

Menurut Mahmudin, Karakter merupakan watak, tabiat, tingkah laku, dan nilai-nilai keseluruhan dari perilaku manusia yang berhubungan dengan pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan kepada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter disebut juga sebagai sebuah ciri khas yang melekat pada diri seseorang, keluarga maupun komunitas. Pengembangan karakter dimulai dari pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai-nilai agama, budaya hingga ideologi negara. Marten, menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu identifikasi nilai-nilai, nilai pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik individu atau kelompok dalam mengembangkan berbagai kecakapan hidup seperti moral, berperilaku, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima secara sosial melalui cara tertentu. Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan sepanjang hayat dan mempunyai mata rantai mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada siswa untuk menjadi karakter manusia sepenuhnya dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta niat.

Pendidikan karakter tentu tidak lepas pada kepercayaan atau keyakinan disetiap individu. Dalam Islam, pendidikan karakter memiliki hadis-hadis yang dimana hadis ini menyatakan baik secara ekspilisit maupun implisit tentang penanaman nilai-nilai karakter

pada diri seseorang, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an, namun sebenarnya mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad. Bagi setiap muslim, citranya tidak diragukan lagi, karena ia adalah panutan (suri tauladan).

Tauladannya diakui oleh al-Qur'an:<sup>22</sup>

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : (Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung) QS. Al-Qalam Ayat 4:68

Dalam sebuah hadis Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam (SAW) bersabda

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR Al-Baihaqi).

#### b. Hakekat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Saroni yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan

---

<sup>22</sup> Septi Lestari Siregar, “Pendidikan Karakter Perspektif Hadist”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*”, Vol 6, Nomor 2, 2021, hlm. 105

suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan luar diri.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun. Adapun komponen-komponen pendidikan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Pendidik: yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, tatusnya, wibawanya, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.
- 2) Peserta didik: yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya.
- 3) Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam interaksi pendidikan (interaksi antarkomponen pendidikan) dapat mencakup disamping apa yang dilakukan oleh pendidik dan apa yang dilakukan oleh peserta didik, juga isi dalam interaksi (isi pendidikan), alat-alat yang dipakai dalam interaksi (alat pendidikan dan suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan (lingkungan pendidik). Hal demikian disebut lingkungan pendidikan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

---

<sup>23</sup> Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press. 2018), hlm. 44

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 46

c. Hakekat Karakter atau Perilaku

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>25</sup>

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>26</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>28</sup> Adapun pembagian karakter, sebagai berikut;

1) Karakter atau Perilaku Positif

Ada tiga komponen karakter yang baik (positif) yang dikemukakan oleh Licnona sebagai berikut.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 81

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 84

<sup>27</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm 33

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 37

<sup>29</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 85-100

- a) Pengetahuan Moral, pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. 1) kesadaran moral, 2) pengetahuan nilai moral, 3) penentuan perspektif, 4) pemikiran moral, 5) pengambilan keputusan dan 6) pengetahuan pribadi.
- b) Perasaan Moral, sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. 1) hati nurani, 2) harga diri, 3) empati, 4) mencintai hal yang baik, 5) kendali diri, 6) kerendahan hati.
- c) Tindakan Moral, tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. 1) kompetensi, 2) keinginan, 3) kebiasaan.
- 2) Karakter atau Perilaku Negatif
- Perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang menyimpang dimana ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan tingkah laku yang didapatkan dari orang lain. Perilaku negatif ini dikatakan sebagai suatu kenakalan remaja. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut memang terlihat biasa saja namun apabila guru sudah tidak mampu menanggapi dan menyikapi

hal tersebut maka akan menjadi masalah besar.<sup>30</sup>  
Berikut bentuk-bentuk perilaku negative siswa:<sup>31</sup>

- a) Mengganggu, bentuk perilaku negatif ini sering sekali ditemukan pada waktu pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Perilaku yang dilakukan siswa ini sangat mengganggu kegiatan proses belajar. Contoh, siswa A yang duduk paling belakang sedang asyik bermain penggaris. Siswa A tersebut menggunakan penggaris untuk mengambil tempat pensil temannya sehingga teman yang lain merasa terganggu oleh perlakuan siswa A. Tidak hanya itu, siswa A mengganggu temannya dengan cara menyembunyikan penghapus, mencoret-coret buku, bahkan siswa A tersebut berjalan-jalan untuk mengambil barang temannya.
- b) Membully, perilaku membully yang sering sekali dilakukan siswa yaitu memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas, menghina nama orang tua bahkan saling mengejek. Terkadang siswa juga melakukan pengancaman terhadap temannya dikarenakan tidak mau meminjam pensil maupun penghapus.
- c) Emosional, siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temannya, entah memukul atau mencubit. Apabila siswa tersebut merasa terganggu dan tidak bisa menahan dirinya maka ia berbuat hal negatif terhadap temannya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, menjelaskan bahwa

---

<sup>30</sup> Monica Wulandari, "Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar)", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 6 Nomor 1 Tahun 2023. Hlm 3

<sup>31</sup> Hawa laily Handayani, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya", *Jurnal elementary School*, Vol. 7 Nomor 2 Tahun 2020, hlm 219

sikap emosional yang terjadi dilakukan oleh siswa menjadi hal yang biasa.

- d) Provokator, siswa yang melakukan perbuatan tersebut sering mengajak atau menghasut teman yang lain agar melakukan tindakan yang mengarah ke hal negatif. Contohnya, apabila siswa tersebut tidak menyukai hal seperti tidak mau mengerjakan tugas dari guru maka siswa tersebut menyuruh teman yang lain agar tidak mengerjakannya juga. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, bahwa terdapat salah satu siswa yang mempunyai perilaku negatif tersebut.
- e) Berkelahi, perilaku negatif seperti ini harus diperhatikan oleh guru, kejadian yang dialami siswa awalnya mereka saling bercanda. Tetapi pada saat bercanda ada siswa yang tersinggung maupun di tertawakan siswa lain sehingga mengakibatkan cekcok dan terjadilah perkelahian. Sering sekali kejadian ini dialami oleh siswa laki-laki yang emosinya tidak stabil.
- f) Membolos, membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran. Membolos juga merupakan suatu tindakan yang melanggar tata tertib di sekolah.
- g) Tidak mematuhi tata tertib, tata tertib dianggap sepele dari beberapa siswa, mulai dari tidak memakai ikat pinggang, dasi dan bahkan kaos kaki yang tidak sesuai. Ada juga siswa yang melanggar aturan pada saat jam pembelajaran siswa tersebut makan di kelas. Guru sudah melarang untuk siswa makan pada saat jam pelajaran tetapi masih banyak siswa yang melanggarnya

d. Faktor Penyebab Perilaku Negatif Siswa

Berikut beberapa factor perilaku negative siswa yang sering kali ditemukan.<sup>32</sup>

- 1) Faktor Keluarga, keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif terutama terkait dengan hal-hal berikut:
  - a) Kurangnya perhatian orang tua, sering kali orang tua yang sibuk bekerja sehingga siswa tidak dapat perhatian dan pengawasan yang lebih. Karena sama-sama sibuk bekerja siswa menjadi kurang terurus dan terabaikan.
  - b) Perceraian orang tua, masalah yang ada dalam keluarga bisa jadi penyebab siswa mempunyai perilaku negatif. Siswa mencari kesenangan sehingga melampiaskan kepada temannya. Dampak perceraian dari orang tua bisa mengakibatkan siswa menjadi stress dan hasil belajar menjadi turun.
  - c) Ekonomi, faktor dari ekonomi yang kurang bisa mempengaruhi siswa mempunyai perilaku negatif. Orang tua yang sibuk bekerja dan sering terjadi cekcok keluarga karena kebutuhan ekonominya kurang sehingga kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi.
- 2) Faktor Lingkungan atau Pergaulan
  - a) Teman dengan yang lebih dewasa, karena orang tua sibuk bekerja orang tua tidak bisa mengawasi siswa berteman dengan siapa saja.
  - b) Kondisi lingkungan yang mengharuskan siswa tinggal di pemukiman kos, di pemukiman ini bisa menyebabkan siswa mempunyai perilaku negatif.
  - c) Adanya teman yang mengajak bermain di warkop, sehingga pergaulan siswa mengikuti pergaulan orang dewasa contoh hal kecil yaitu berkata kotor yang sering diucapkan.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 221

### 3) Faktor Individu

- a) Orang tua sudah mengarahkan dan membimbing siswa tersebut dan mendapatkan perhatian dengan baik, tetapi respon siswa malah menunjukkan sikap sebaliknya.
- b) Tingkat kecerdasan yang berbeda, sering sekali siswa tidak bisa menyesuaikan atau tertinggal dalam pelajaran sehingga siswa mencari perhatian dari guru.
- c) Siswa tidak bisa mengendalikan emosinya.

#### e. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menciptakan siswa yang bukan hanya pintar dalam bidang akademik karena membuat orang menjadi baik dan bijaksana itu lebih sulit. Selain itu, digunakan untuk memastikan supaya siswa memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter, meningkatkan prestasi akademik, memiliki sikap toleransi, dan mengetahui nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari proses peradaban. Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa siswa yang memiliki karakter kuat akan menguasai atau mencapai berbagai hal dalam hidupnya bukan hanya pintar secara akademik tapi moralnya juga diperhatikan dengan baik.

Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu serta mengoreksi perilaku siswa yang tidak sinkron dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah sehingga harapannya terbangun koneksi yang baik dengan keluarga maupun masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Lebih luas lagi cakupannya yang disampaikan Sulistyowati bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengembangkan karakter terpuji dalam lingkup keluarga dan masyarakat saja tapi berkembang hingga tingkat bangsa dan negara. Misalnya Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji agar sejalan dengan nilai-

nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Terdapat 18 nilai pembentuk karakter, yaitu agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab.<sup>33</sup>

f. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.

2) Keteladanan

Konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.

3) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi

---

<sup>33</sup> Muhammad Rizai, "Pendidikan Karakter.....", *Jurnal of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol 1 Nomor Tahun 2022. Hlm 65

lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan.

4) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga.

5) Refleksi

karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.<sup>34</sup>

g. Aspek – Aspek Pendidikan Karakter

Ada beberapa Aspek – Aspek Pendidikan Karakter yang harus diketahui dalam pengembangan pendidikan karakter :

1) Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam

---

<sup>34</sup> Uswatuh Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter Di sekolah” *Jurnal Pendidikan Islam*, senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Vol 7 Nomor 1 Tahun 2016. Hlm 28

pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

## 2) Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter. Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (theistic). Untuk itu, pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki good character baik dalam konteks individual maupun sosial.

## 3) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan

muspro karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari the emotional side of character. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) consciousness atau kesadaran, (2) self-esteem atau percaya diri, (3) empathy (rasa peduli pada orang lain), (4) loving the good, mencintai kebaikan, (5) self-control, jaga diri, dan (6) humility, terbuka.

Dengan paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.<sup>35</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang

---

<sup>35</sup> Maemonah, "Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol 10 Nomor 1 Tahun 2012. Hlm 35

alamiah (natural setting). Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, 9sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, fan hasil penelitian kualitatif lebih menekannya makna dari pada generalisasi.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Tujuan penelitian deskritif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifiat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (pendekatan) deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jadi penelitian ini adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan masalah penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena fenomena yang dikaji adalah realitas sosial yang bersifat interaktif dengan bagaimana Layanan BK Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Mataram. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberian layanan bk sehingga adanya peningkatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Mataram, penelitian dilakukan dengan cara mengamati/melihat proses yang terjadi, obyek penelitiannya hanya di satu tempat yaitu SMA Negeri 3 Mataram.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 18

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2025), hlm 75-76

## 2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>38</sup> Nasution menyatakan, yang dikutip dalam buku Sugiyono : “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”<sup>39</sup>

Oleh karena itu, peneliti yang akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mulai melakukan penelitian sejak diberikan tugas untuk penelitian. Tujuan utama kehadiran peneliti dilokasi peneliti adalah untuk memperoleh data yang valid dari beberapa sumber data yang ada di SMA Negeri 3.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Mataram, jl. Pemuda No. 63 Dasan Agung, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB. Peneliti memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui bagaimana proses pemberian layanan BK tersebut untuk peningkatan pendidikan karakter.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,... hlm 294-295

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 294

#### 4. Sumber Data

Untuk mendapatkan data valid yang mendukung penelitian ini maka diperlukan sumber data yang dipercaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimo dalam bukunya, bahwa: “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dieperoleh”.<sup>40</sup>

##### 1. Data Primer

Menurut Umi Narimawati "Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data."<sup>41</sup>

Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara maupun observasi.<sup>42</sup> Dalam Penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang diperoleh di lapangan yakni hasil wawancara dengan Guru BK dan Siswa yang bermasalah.

##### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder ialah "Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data" Contohnya seperti dari oranglain atau dokumen-dokumen.<sup>43</sup>

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dokumen jurnal, foto-foto kegiatan dll.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*, 9Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2014), hlm 172

<sup>41</sup> Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 Nomor 2, tahun 2017. Hlm 10

<sup>42</sup> Suharmini, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009), hlm 231

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 11

(kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak diperoleh pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan. Dalam bukunya Emzir, observasi (pengamatan) dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.<sup>45</sup>

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memerhatikan" Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>46</sup> Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Berikut macam-macam observasi yaitu:

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 296-297

<sup>45</sup> Emir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 37

<sup>46</sup> Imam Gunawan, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet ke-4, hlm. 143

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, ... hlm 298

## 2) Observasi Non Partisipan

Observasi nonpartisipan adalah suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>48</sup>

Teknik observasi yang akan dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak tertibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi ini antara lain :

- a) Bagaimana proses pemberian layanan BK yang dilakukan oleh Guru BK dalam peningkatan Pendidikan Karakter SMA Negeri 3 Mataram.
  - b) Hasil yang dihasilkan dari adanya pelayanan BK dalam peningkatan Pendidikan Karakter.
- b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tujuan dan maksud tertentu.<sup>49</sup>

Metode wawancara terdiri dari: 1) wawancara terstruktur, dimana responden tidak bisa dengan bebas untuk mengutarakan pendapatnya, karena dibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh peneliti, dan 2) wawancara tidak terstruktur (bebas), dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh peneliti.<sup>50</sup> 3) Wawancara Semi Terstruktur, yaitu

---

<sup>48</sup> A Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 384

<sup>49</sup> Lesy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 186

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 44.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, idenya."<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan semua teknik wawancara. Hal tersebut dipilih peneliti agar proses wawancara lebih terstruktur, fleksibel, tidak kaku ketika berkomunikasi dengan informan serta peneliti dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan dalam urutan manapun yang sesuai jawaban yang ingin diperoleh peneliti. Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah:

- 1) Guru BK yang melakukan Pelayanan BK.
- 2) Siswa/Siswa SMA Negeri 3 Mataram yang mendapatkan pelayanan BK.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat dan sebagainya. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data-data seperti program tertulis dan perencanaan tertulis yang dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.<sup>52</sup>

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai proses pemberian layanan BK, dokumentasi kegiatan yang berlangsung, dan dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan judul yang telah dipilih oleh peneliti.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>51</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung Alfabeta), hlm 58

<sup>52</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, (Jakarta Rajawali Pers, 2014), hlm 26

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>53</sup> Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa: "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain."<sup>54</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, data reduction data display dan conclusion drawing/verification.<sup>55</sup>

#### a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: 1) kata-kata, dan 2) tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm 320

<sup>54</sup> Ibid, hlm 319

<sup>55</sup> Ibid, hlm 321

<sup>56</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitan. Jurnal Alhadrahah, Vol 17 NO 33 Januari Juni 2018. Him, 5-6

b) *Data Reduction* / Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

c) *Data Display* / Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d) *Conclusion Drawing* / Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam

penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>57</sup>

## 7. Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang dimaksud studi kasus pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas. Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin keaslian data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, yaitu dengan cara sebagai berikut:

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan:

### a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu di akhiri.

---

<sup>57</sup> Ibid, hl, 322-330

b) Meningkatkan Kecermatan/Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan/ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu merupakan salah satu cara engontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c) Trianggulasi

Teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Ada dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Trianggulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>58</sup> Adapun triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbedabeda dengan teknik yang sama.

Dari pengertian di atas triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang

---

<sup>58</sup> Bani Ahmad Sadan, *Metode Penelitian*, (Bandang Pustaka Seta, 2008), hlm

dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan sebagainya. Macam-macam triangulasi antara:<sup>59</sup>

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi triangulasi sumber ini adalah triangulasi yang dilakukan dengan mengecek data yang dihasilkan dari sumber sehingga mendapatkan suatu kesimpulan

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan banyak memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh sebab itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

---

<sup>59</sup> Sugyano. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung Alfabets, 2011), him 274

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam proses proposal skripsi, peneliti memaparkan penelitiannya ke dalam empat bagian. Masing-masing dari bagian tersebut berisi pemaparan yang berbeda-beda, Adapun pemaparan tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

### 1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat. Untuk dapat memperkuat penelitian ini peneliti juga memaparkan ruang lingkup, *setting* penelitian, telaah Pustaka, kerangka teori dan juga metode penelitian yang digunakan.

### 2. BAB II Paparan Data Dan Temuan

Paparan Data dan Temuan meliputi semua paparan data dan temuan, gambaran umum mengenai profil subjek (Guru Bk), hasil wawancara dengan subjek serta pembahasan pelayanan BK yang diberikan kepada siswa dalam peningkatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Mataram.

### 3. BAB III Paparan Data dan Temuan

Bab III ini berisikan mengenai profil subjek (Siswa), hasil wawancara dan observasi serta hasil yang dihasilkan oleh pelayanan Bk yang sudah di dapatkan

### 4. BAB IV Penutup

BAB ini dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti serta pemaparan saran dari peneliti.

## BAB II

### LAYANAN BK DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. PROFIL SUBJEK

##### 1. Subjek 1

Nama : Bapak Anizar Arisando, S.Pd

Umur : 45 Tahun

Bapak Nizar merupakan seorang guru BK di salah satu sekolah yang ada di Kota Mataram yakni SMA Negeri 3 Mataram. Bapak Nizar lahir ditahun 1978 di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Bapak Nizar merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara, Bapak Nizar telah menyelesaikan pendidikannya sampai dengan jenjang S1 dengan gelar S.Pd. Bapak Nizar juga sudah berkeluarga memiliki isteri dan anak dan menjadi seorang guru di SMA Negeri 3 Mataram sudah selama 10 tahun dengan keahliannya di bidang Layanan Bimbingan Konseling.

##### 2. Subjek 2

Nama : Bapak Margono. S.Pd., M.Pd

Umur : 57 Tahun

Bapak Margono merupakan anak laki – laki dari 4 bersaudara perempuan. Bapak Margono lahir pada tahun 1966 di Jawa. Bapak Margono adalah Guru BK baru di SMA Negeri 3 Mataram Bapak Margono sebelumnya menjadi seorang Guru BK di Sumbawa dan mendapatkan mutasi kerja di SMA Negeri 3 pada tahun 2021 kurang lebih baru selama 2 tahun menjadi guru BK di SMA Negeri 3 Mataram. Bapak Margono menyelesaikan pendidikannya di salah satu Institut yang ada di Kota Mataram yakni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang dimana pada tahun 2019 berubah nama menjadi Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) sampai sekarang. Bapak Margono lulusan dengan Gelar S.Pd., M.Pd

### 3. Subjek 3

Nama : Ibu Chandrika Puji Yustriono, S.Pd

Umur : 35 Tahun

Ibu Chandrika merupakan anak ke – 1 dari 3 bersaudara dengan kelahiran 1988. Ibu Chandrika menyelesaikan pendidikan pada jengang S1 dengan gelar S.Pd dan sekarang merupakan gruru BK di SMA Negeri 3 Mataram. Ibu Chandrika menjadi guru BK kurang lebih selama 8 tahun dan sudah menemukan beberapa masalah – masalah yang sering dialami oleh setiap siswa. Ibu Chandrika dikenal dengan guru BK perempuan yang asik dikarenakan candaan kepada setiap siswa sehingga siswa dapat beranggapan bahwa Guru BK tidak menakutkan seperti yang dibayangkan. Ibu Chandrika sudah menikah pada Tahun 2019 dan sudah memiliki seorang anak.

## B. PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan layanan BK yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan aspek pedagogis, psikologis, moralitas dan regiusitas.

### 1. Penerapan Aspek Pedagogis Guru BK Kepada Siswa

Pedagogis yang dimaksud disini ialah dimana adanya bentuk pendidikan dengan cara mendidik atau membimbing sehingga mampu menghasilkan kepribadian dan komunikasi yang baik. Pada aspek pedagogis ini Bapak Nizar sebagai subjek pertama dalam penelitian ini menjelaskan apa itu pendidikan karakter dan hubungannya dengan kepribadian serta komunikasi, adapun penjabarannya dalam wawancara sebagai berikut :

*“Sebelum masuk mengenai kepribadian kita harus tahu dulu pendidikan karakteri ini apa sehingga kita bisa tahu kepribadian seperti apa yang harus ditimbulkan sehingga pendikakan*

*karakter ini berjalan. Karakter ialah suatu watak atau sifat yang khas setiap individu contoh kecilnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab dll. Berbicara mengenai kepribadian ini tentu tidak bisa lepas dari setiap individu yang kita tahu bahwa kepribadian ini mencakup tentang sikap, sifat, pola pikir dan emosi. Jadi pendidikan karakter ini berikatan erat dengan kepribadian. Tentu setelah kita mengetahui pembagian dari pendidikan karakter dan kepribadian kita bisa menemukan cara berkomunikasi yang baik dengan siswa.”<sup>60</sup>*

Penjabaran yang diberikan oleh Bapak Nizar ini merupakan gambaran kecil mengenai pendidikan karakter dan hubungannya dengan kepribadian serta komunikasi sehingga kita bisa tahu bentuk pendidikan karakter yang diberikan. Selain di atas peneliti juga bertanya kepada Bapak Nizar dalam proses pemberian layanan BK kepribadian apa yang biasanya digunakan dan apakah siswa juga menerapkan kepribadian yang sama, berikut dijabarkan sesuai dengan hasil wawancara oleh peneliti sebagai berikut :

*“Kepribadian yang saya gunakan tentu sama dengan kepribadian sehari – hari yakni murah senyum, tertawa jika ada yang lucu, tegas jika waktunya untuk tegas. Pada saat proses pelayanan BK saya lebih sering mengikuti kepribadian dari siswa atau menyesuaikan dengan keadaan siswa ada waktunya saya serius dan juga bercanda. Untuk kepribadian siswa sendiri tidak jauh beda, tentu sama*

---

<sup>60</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 7 Desember 2023

*sama menyesuaikan. Kecuali memang ada siswa yang dalam tanda kutip. Dan biasanya saya juga melihat kepribadian mereka dari cara atau gerak gerak yang ditimbulkan selama melakukan pelayanan BK. '61*

Selain itu, peneliti juga menanyakan bagaimana cara Bapak Nizar berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah sehingga siswa tersebut mampu untuk menjelaskan permasalahan yang sedang dialaminya. Berikut dipaparkan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek pertama :

*“Cara berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah kita lihat dulu masalah apa yang telah dilakukan oleh siswa itu. Disini masalah yang sering kali terjadi yang berkaitan dengan karakter itu Bolos Sekolah, Berkelahi, dan Bullying. Contohnya siswa saya yang sering berkelahi ini memiliki sifat yang keras berarti saya harus mengetahui cara berkomunikasi yang baik kepada siswa tersebut sehingga dia bisa menerimanya, dan saya juga sebagai guru BK harus mendidik dia untuk mampu berkomunikasi dengan baik bersama orang – orang sekelilingnya. Karena saya yakin sekeras apapun sifat anak itu ada cara untuk melembutkannya. Dan biasanya dengan kita sudah memahami mereka sedikit itu saja sudah membuat*

---

<sup>61</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*mereka ingin bercerita tentang masalahnya.”<sup>62</sup>*

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seubjek pertama Bapak Nizar dapat disimpulkan bahwa Bapak Nizar melakukan pelayanan BK berdasarkan aspek pedagogis. Aspek pedagogis disini membahas tentang bagaimana kepribadian serta komunikasi yang dilakukan selama proses pelayanan. Bapak Nizar juga menjelaskan bahwa dia berkepribadian dan komunikasi selalu menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa yang bermasalah. Permasalahan yang biasanya sering terjadi dikalangan siswa di sekolah tersebut yaitu, *Bullying*, Berkelahi dan Bolos Sekolah. Cara berkepribadian dan komunikasi antara masalah satu dengan masalah lainnya tidak beda jauh. Untuk sejauh ini kepribadian yang biasa ditimbulkan itu ramah, senyum untuk membuat siswa tersebut merasa nyaman tidak beranggapan bahwa dia sedang terancam masuk ruangan BK.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada Bapak Nizar berkaitan tentang kepribadian dan komunikasi memang benar adanya dilakukan seperti penjelasan di atas. Pada saat peneliti ingin melakukan kegiatan observasi dan wawancara untuk pertama kami, peneliti melihat bapak Nizar sedang melakukan pelayanan BK kepada salah satu siswa yang bermasalah (Bolos Sekolah). Dimana pada saat pelayanan tersebut peneliti melihat bahwa bapak Nizar melakukan pelayanan dengan tersenyum bahkan sampai tertawa bila ada yang harus di tertawakan tentu dengan komunikasi yang baik. Tidak ada komunikasi yang memarahi, meyudutkan atau bahkan menyalahkan siswa yang berbuat salah. Bapak Nizar memang memarahi siswa tersebut akan tetapi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan diterima dan tidak dengan nada yang tinggi. Pada saat proses wawancara bapak Nizar menjelaskan bahwa

---

<sup>62</sup> Wawancara, Bapak Nizar Mataram 07 Desember 2023

respon dari siswanya sama dengan pada saat dia melakukan wawancara, akan tetapi yang peneliti lihat pada saat itu dimana siswa yang bermasalah ini memarahi Bapak Nizar karena sudah melakukan *home visit* yang menyebabkan siswa ini dimarahi oleh keluarganya. Siswa itu utus menggerutu mengeluarkan kekesalannya, dan respon bapak Nizar tetap baik dan tenang, bapak Nizar merespon dengan santai tetapi menusuk sehingga siswa tersebut terdiam. Pada saat itu juga bapak Nizar menjelaskan mengenai karakter, bahwa karakter siswa tersebut sudah mulai terkikis karena tidak memiliki sopan santun terhadap guru sendiri.<sup>63</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Margonoargono, di mana Bapak Margonoargono sebagai subjek kedua dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan bertanya terkait dengan bagaimana kepribadian yang biasa digunakan pada saat proses pelayanan dan apakah siswa tersebut juga menerapkan kepribadian yang sama, dan dijelaskan pada hasil wawancara berikut ini :

*“Kepribadian disini penggabungan dari sikap, emosi bahkan pola berfikir yang tentu mempengaruhi setiap individu. Pada saat proses layanan BK saya selalu menonjolkan semua bentuk kepribadian yang saya sebutkan di atas. Dan apakah siswa juga seperti itu, dari penglihatan saya selama melakukan pelayanan BK kepada siswa semua siswa selalu menonjolkan satu kepribadian saja. Ada siswa yang bermasalah di sikap, emosi bahkan dari cara berfikir. Dan pada saat melakukan proses pelayanan BK saya menggunakan kepribadian mengikuti*

---

<sup>63</sup> Observasi, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*bagaimana kepribadian siswa tersebut. Salah satu contoh sikap siswa yang mengikis karakter ini dimana masih suka berbohong tidak jujur dalam berbagai segi hal, misal izin tidak masuk karena sakit padahal pergi nongkrong sama teman.”<sup>64</sup>*

Dalam proses pelayanan BK yang dilakukan Bapak Margonoargono, bentuk komunikasi yang biasanya di gunakan yaitu dalam bentuk pemberian ceramah dan tugas, seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut ini :

*“Kalau tentang bagaimana cara saya berkomunikasi dengan siswa, biasanya saya menerapkan cara berkomunikasi dengan pemberian ceramah dan tugas. Ceramah disini buka ceramah panjang seperti Ulama ya, ceramah yang diberikan disini sesuai dengan masalah atau perkara apa yang sedang dialami setiap siswa. Akan tetapi ceramah yang selalu saya berikan kepada siswa yang bermasalah (semua jenis permasalahan) saya selalu menjelaskan kepada mereka bagaimana sebagai seorang siswa itu mampu membangkitkan minatnya. Minat dalam berkomunikasi berasaskan adab (sopan santun) dan itu sudah termasuk kedalam bentuk pemberian tugas. Selama saya melakukan pelayanan BK cara berkomunikasi siswa ini bervariasi ada yang berbicara tanpa henti, ada yang tidak mendengarkan sampai selesai bahkan ada yang tidak memiliki sopan*

---

<sup>64</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

*santun ketika berbicara dengan gurunya.*<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek kedua yaitu Bapak Margonoargono bahwa dimana bentuk kepribadian ini terdiri dari sikap, emosi dan pola berfikir. Bapak Margono pada proses pelayanan BK selalu menggunakan ketiga kepribadian tersebut dan tentu penggunaan kepribadian ini mengikuti keadaan siswa yang sedang dilakukan pelayanan. Pada saat proses pelayanan, bentuk kepribadian yang ditonjolkan oleh setiap siswanya itu berbeda-beda. Akan tetapi kepribadian yang lebih sering dijumpai Bapak Margonoargono yaitu Sikap. Pada saat proses pelayanan BK Bapak Margonoargono juga menggunakan sistem komunikasi dengan cara ber ceramah dan pemberian tugas. Ceramah yang diberikan sesuai dengan permasalahan apa yang dialami siswanya dan ada satu ceramah yang dimana diberikan tidak melihat dari permasalahan apa yang dialami siswa itu. Ceramah yang diberikan berkaitan tentang cara membangkitkan minat siswa, minat disini berkaitan dengan adab serta sopan santun.

Pada saat dilakukan observasi oleh peneliti terlihat ketika melakukan pelayanan BK Bapak Margonoargono mampu bersikap sesuai dengan kondisi yang ada. Seminggu sebelum melakukan wawancara peneliti tidak sengaja melihat Bapak Margonoargono yang sedang melakukan pelayanan kepada salah satu siswanya yang bermasalah. Siswa ini terlalu sering meminta surat izin kepada BK untuk pulang karena sakit, Bapak Margonoargono melakukan wawancara yang mendalam kepada siswa tersebut akan tetapi sikap yang diberikan siswa kepada gurunya ini tidak seharusnya dilakukan. Bapak Margonoargono merespon dengan baik tidak terbawa emosi siswa tersebut dan menggunakan pola pikir yang dimana ketika siswa ini diberikan ceramah dia mampu memahami ceramah tersebut

---

<sup>65</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

dengan baik. Bapak Margonoargono menggunakan cara komunikasi yang sudah di paparkannya tersebut dimana pemberian ceramah mengenai sikap salah yang dilakukan siswa tersebut dan pemberian ceramah mengenai pembangkitan minat dalam merubah sikapnya. Tugas yang diberikan Bapak Margonoargono yaitu bagaimana siswa tersebut bisa merubah sikapnya tersebut. Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa memang benar Bapak Margonoargono melakukan pola komunikasi pemberian ceramah dan tugas kepada siswa yang bermasalah dengan tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi lagi kesalahan yang sudah dilakukannya itu.<sup>66</sup>

Berikutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Chandrika sebagai subjek ketiga yang tergolong sebagai guru BK perempuan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Chandrika ingin mengetahui bagaimana kepribadian yang selalu digunakan selama proses layanan BK dan apakah siswanya berkepribadian yang sama, berikut ini penjelasan yang diberikan oleh Ibu Chandrika terkait dengan cara berkepribadian :

*“Biasanya saya bersikap welcome kepada siswa sehingga siswa ini tidak merasa canggung atau tertekan apabila sudah memasuki ruangan BK, mbak pasti sudah tahu bagaimana tanggapan siswa terhadap Ruangan BK dan Guru BK. Itu cara saya agar siswa ini nanti mampu menceritakan permasalahannya dan saya sebagai guru BK tidak terlalu kesulitan untuk menyelesaikan atau menemukan titik permasalahan siswa tersebut. Untuk kepribadian siswa sendiri pertama kali memasuki ruangan BK ya masih diam*

---

<sup>66</sup> Observasi, Bapak Nizar, Mataram 29 November 2023

*diam, masih malu kalau ditanya jawabannya hanya dalam bentuk anggukan kepala dan geleng kepala. Ketika sudah beberapa kali mendapatkan pelayanan tentu siswa yang saya pegang memperlihatkan kepribadiannya yang suka tertawa bahkan sampai menangis.”<sup>67</sup>*

Selanjutnya, dalam proses pemberian Layanan BK tentu memerlukan komunikasi yang baik antara Guru BK dengan siswanya sehingga siswa tersebut dengan rasa nyaman bercerita perihal masalah yang dihadapinya kepada Guru BK sehingga Guru BK juga mampu mengetahui bentuk layanan seperti apa yang nantinya akan diveribakan kepada siswa tersebut, sebagai Guru BK berikut cara komunikasi yang dilakukan Ibu Chandrika kepada siswanya sesuai dengan yang dijelaskan pada proses wawancara sebagai berikut :

*“Dengan kepribadian yang welcome itu tentu komunikasi yang saya gunakan lebih ke santai supaya keadaannya tidak tegang, karena siswa kalo sudah masuk ruangan ini bawaannya tegang jadi nanti kalo saya yang serius banget siswa bisa lupa bahkan takut untuk bercerita. Ini pengalaman saya selama menjadi guru BK kalau kita terlalu serius siswa ini akan takut jadi sulit untuk kita tindak lanjuti. Ya tentu dalam proses pelayanan juga saya merapkan serius tapi tidak terlalu serius, begitupun dengan bercanda. Lebih paham – paham suasana dan kondisi si mba.”<sup>68</sup>*

---

<sup>67</sup>Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

<sup>68</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

Dari hasil wawancara dengan Ibu Chandrika dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang digunakan dalam proses pelayanan ini lebih santai. Santai dengan tujuan untuk memudahkan Guru BK menggali informasi terkait permasalahan yang dialami siswanya. Penggunaan kepribadian seperti Ibu Chandrika ini juga bertujuan untuk mengurangi pandangan buruk siswa terhadap Ruang Bk dan Guru BK. Tentu dari kepribadian yang ibu Chandrika ini gunakan mendapatkan respon yang baik dari siswa yang ditanganinya dimana siswanya mudah menceritakan permasalahannya dan Ibu Chandrika dengan mudah menemukan cara penyelesaiannya. Dalam komunikasi pun menggunakan cara komunikasi yang santai tentu komunikasi yang mudah dipahami oleh siswanya tersebut. Akan tetapi tidak selalu santai, tentu masih sama dengan komunikasi Guru BK lainnya yaitu melihat kondisi atau menyesuaikan dengan siswanya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kepribadian yang digunakan Ibu Chandrika lebih menyesuaikan dengan keadaan siswanya, dan tidak ada tuntutan untuk siswa harus menceritakan masalahnya. Itu sebabnya kepribadian dari Ibu Chandrika ini mampu menyebabkan siswanya itu bercerita dengan detail tanpa adanya tekanan atau paksaan untuk bercerita. Dan juga penggunaan bahasa yang mampu menghipnotis siswanya sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik akan tetapi Ibu Chandrika juga sering menggunakan baha halus akan tetapi menusuk, dan siswa yang mendengarkan itu seketika terdiam beberapa saat dah memilih untuk tidak melanjutkan penjabaran masalahnya. Akan tetapi Ibu Chandrika mampu mengatasi hal tersebut dan mampu menyelesaikan proses layanannya dengan menemukan hasil.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Observasi, Ibu Chandrika 30 November 2023

## 2. Penerapan Aspek Psikologis Guru BK Kepada Siswa

Psikologis merupakan suatu keadaan dimana adanya keterkaitan antara pikiran terutama berfungsi sebagai mengatur sikap/perilaku dan motivasi. Pada aspek ini bapak Nizar sebagai subjek pertama menjelaskan bentuk/sikap yang diberikan pada saat proses pelayanan BK, adapun penjabarannya dalam wawancara sebagai berikut :

*“Sebagai seorang Guru BK kita dituntut untuk mempunyai sikap empatik sehingga mampu memahami masalah yang akan muncul disekelilingnya. Selain itu juga Guru BK harus menyenangkan sehingga pada saat proses pemberian layanan siswa merasa nyaman dan mampu untuk bercerita. Tapi kalau saya alami aja mba, lebing sering serius kepada siswa tapi seriusnya tidak yang sampai memarahi atau menyalahkan, hanya saja pada pelayanan itu sesi bercandanya lebih dikurangi.”<sup>70</sup>*

Selain diatas, peneliti juga menanyakan bagaimana agar siswa yang bermasalah itu mampu menghasilkan suatu keberhasilan dari pelayanan BK yang sudah terlaksana dan apa contoh permasalahannya, berikut ini dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek pertama yaitu Bapak Nizar :

*“Adanya keberhasilan ini tentu harus ada kemauan berubah dari siswa yang bersangkutan. Kita ambil contoh siswa yang sering saya tangani dimana masalahnya yaitu bolos sekolah. Siswa yang bolos sekolah ini memiliki banya*

---

<sup>70</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*sekali alasan bahkan kta sebagai gurupun bingung alasana mana yang benar. Dan biasanya kasus bolos ini dilakukan oleh siswa siswa yang notabene nya memang tidak tinggal bersama orang tua (ngekost/tinggal bersama keluarga). Masalah seperti ini biasanya kita beri arahan dan masukan lebih tepatnya kita memotivasi mereka bahwa pendidikan ini sangat penting untuk dia, dan menjelaskan bahwa perilaku bolos itu tidak baik dan bisa merusak masa depan.”<sup>71</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap/perilaku ini berperan penting dalam proses pelaksanaan pelayanan BK, Guru BK juga harus mampu memahami situasi atau kondisi sehingga mampu menentukan sikap/perilaku apa yang digunakan. Guru BK dituntunk untuk memiliki rasa empatik dengan tujuan agar guru BK ini juga benar-benar mampu merasakan permasalahan apa yang dialami siswanya pada saat meceritakan permasalahan yang di alaminya. Dan Bapak Nizar pada proses pelayanan sikap/perilaku yang muncul itu alami dalam bentuk pada saat proses pelayanan Bapak Nizar bersikap serius. Untuk menghasilkan proses konseling yang berhasil Bapak Nizar memberikan motivasi kepada siswa yang ditanganinya. Dengan contoh Bapak Nizar mendapatkan siswa yang sering sekali bolos sekolah dengan berbagai jenis alasan dan yang tidak jarang siswa yang bermasalah seperti ini mereka jauh dari orang tau, ada ya tinggal bersma nenek, bibik dsb. Bapak selalu menjelaskan bahwa pendidikan ini sangatlah penting untuk menentuka masa depannya kelas, dan menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukannya itu bukanlah perilaku yang mencerminkan kesuksesan.

---

<sup>71</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada subjek pertama Bapak Nizar, bahwa pemberian sikap/perilaku empatik untuk memudahkan proses pemberian layanan Bk kepada siswa ini memang dilakukan dengan baik, pada pertemuan beberapa minggu yang lalu dengan siswa yang bermasalah tersebut Bapak Nizar memunculkan sikap empatik kepada siswa sampai siswa itu merasa bahwa ada yang ingin mendengarkannya sampai siswa tersebut. Bapak Nizar mengganggu seraya menandakan bahwa dia paham atas perasaan itu, dan menpuk pundah siswa tersebut sambil memberikan semangat. Peneliti juga melihat bahwa siswa tersebut memang mengalami masalah yang dia susah untuk cerita ke orang lain.<sup>72</sup>

Terlepas dari Bapak Nizar, selanjutnya kita akan melihat bagaimana penerapan sikap/perilaku Bapak Margonoargono pada saat melakukan Pelayanan BK pada siswanya. Berikut ini penjelasan Bapak Margonoargono mengenai sikap/perilaku yang diberikannya kepada siswa, sebagai berikut :

*“Ya paling perilakukanya tidak jauh dari cara memahami siswa aja mba, soalnya lebih mengikuti siswa mba. Karena sifat anak-anaknya ini kalau kita kerasin sedikit nanti dia malah kabur bahkan gamau lagi dayng untuk melakukan pelayanan. Tapi itu hanya berlaku dibeberapa siswa aja mba yang memang siswanya bisa dibilang susah untuk dikasih tahu.”<sup>73</sup>*

Dalam kehidupan sehari – hari biasanya anak – anak membutuhkan seotah dua patah kata – kata yang biasanya akan

---

<sup>72</sup> Observasi, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

<sup>73</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

membangkit rasa semangatnya oleh sebab itu biasanya Bapak Margonoargono seringkali menasehati dan memberikan motivasi kepada siswanya, sesuai dengan hasil wawancara berikut penjelsannya :

*“Siswa yang biasa saya tangin itu mereka banyak bermasalah di perkelahian, perkelahianpun dikarenakan masalah yang sepele hanya dikarenakan game online di handphone. Handphone ini sebenarnya menghilangkan pendidikan setiap anak. Contohnya anak kalo udah depan handphone lihat gurunya jalan saja dibiarkan, gurunya berbicara tidak digubris, itu kan salah satu etika yang sudah terkikis. Teknologi ini sebenarnya baik jika digunakan dengan baik begitupun sebaliknya. Saya selalu betranya kepada siswa tersebut bahkan mereka tidak peduli. Jadi biasanya saya sering menjelaskan bahwa etika dan adab itu lebih penting dibandingkan segalanya.”<sup>74</sup>*

Jadi bisa disimpulkan bahwa saat bersikap/berprilaku kepada siswa Bapak Margonoargono lebih mengikuti/menyesuaikan kepada siswanya dikarenakan sifat dari siswanya apabila Bapak Margonoargono bersikap seperti tegas atau marah, siswa tersebut akan hilang sehingga proses pemberian layanan terhambat. Akan tetapi buka berarti Bapak Margonoargono tidak bisa serius kepada siswanya, tergantung tingkatan pelayanan. Bapak Margonoargono juga selalu memberi motivasi kepada siswa yang ditanganinya bahwa permasalahan yang dialami oleh mereka bisa hilang atau berkurang jika ada kemauan berubah dari dalam dirinya, dan juga disampaikan oleh Bapak Margonoargono bahawa

---

<sup>74</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

karakter siswa pada saat ini mulai terkikis salah satunya penggunaan *handphone*. Tidak ada yang melarang orang itu menggunakan *handphone* akan tetapi harus tau situasi/kondisi jangan sampai etika dan adab hilang hanya karena terlalu focus dengan teknologi.

Selanjutnya kita beralih ke subjek ketiga Ibu Chandrika. Dalam proses pelayanan BK Ibu Chandrika bisa dibilang Guru BK perempuan yang paling disenangi oleh siswanya, berikut ini tindakan yang dilakukan Ibu Chandrika dalam proses pelayannya sebagai berikut :

*“Klau sikap/perilaku sepertinya tidak beda jauh dari kepribadian mba, saya bisanya kalau udh serius itu yaa serius, kalau udah becanda ya becanda. Hanya saja biasanya saya lebih sering menggunakan sistem BCD (bercanda dulu) ya tujuannya sama si suapaya siswanya bisa terbuka. Tentunya dalam pelayanan itu harus ada rasa empatik kepada siswanya sehingga siswa tersebut yakin bahwa kita mampu menjadi pendengar yang baik.”<sup>75</sup>*

Berbicara mengenai pelayanan BK akan ada dititik berhasil bahkan tidak, akan tetapi sebagai seorang Guru BK ingin setiap siswanya mampu mengalami keberhasilan dengan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sudah terjadi. Ibu C Chandrika biasanya melakukan sharing session dan menutupnya dengan pemberian motivasi, dari hasil wawancara dengan narasumber, berikut hasilnya :

*“Syaa biasanya selalu mengakhir dengan pemberian motivasi mba motivasinnya*

---

<sup>75</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

*berbentuk clue nanti siswa tersebut bertugas memecah clue tersebut. Contohnya saya memberi clue “jika kamu ingin bebas, jangan lupa balik keruangan ini”. Pemberian kata semangat dan meyakinkan mereka bahwa mereka bisa itu juga perlu.”<sup>76</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang dilakukan ibu Chandrika ini dalam penggunaan sikap/perilaku menggunakan metode yang diciptakannya sendiri dengan tujuan untuk membangun rasa keberanian, kebebasan. Ibu Chandrika juga sama seperti guru BK lainnya memiliki sikap yang serius pada saat proses pelayanan, tetapi lebih sering menggunakan metode yang dibuatnya yaitu metode BCD. Dalam proses pemberian layanan pun diperlukannya apresiasi kepada siswa sehingga siswa tersebut merasa bahwa Guru BK ini mampu memahaminya, tentu dengan begitu akan ada rasa semangat untuk siswa tersebut meraih keberhasilan atau keluar dari lingkaran masalah tersebut. Biasanya ibu Chandrika selalu memberikan kata semangat sebagai bentuk motivasi terhadap siswanya, motivasi yang diberikan dalam bentuk clue jadi dalam proses pelayanan pun siswa tetap belajar.

### **3. Penerapan Aspek Moralitas Guru BK Kepada Siswa**

Moralitas berkaitan dengan aspek kepribadian yang dimana diperlukan oleh setiap manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang. Dengan cara memiliki rasa sopan santun, dan tanggung jawab. Bapak Nizar sebagai subjek pertama memaparkan bagaimana peranan sopan santun, berikut ini penjelasan Bapak Nizar sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

---

<sup>76</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

*“Sopan santun ini sudah mulai terkikis dikalangan anak muda mba apa lagi siswa disini. Seiring perkembangan zaman sekarang siswa selalu menyamakan antara guru dengan teman. Contohnya satu siswa saya dia ini sopan santunnya kurang memanggil guru dari kejauhan denga cara berteriak, itu sempat saya panggil dan menjelaskan dia ada cara berkomunikasi yang baik antara siswa dan guru. Guru yang dipanggilnya itu memang muda dan tetangga rumahnya, akan tetapi karena dilingkungan sekolah seharusnya dia besikap seperti anak murid lainnya.”<sup>77</sup>*

Menindak lanjuti pertanyaan – pertanyaan sebelumnya, sebagai seorang guru BK bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada siswa dlam bentuk apa, dan berikut penjelasan oleh Bapak Nizar mengenai hal tersebut :

*“Bentuk tanggung jawab saya ya dimana saya membantu bagaimana siswa saya ini terlepas dari permasalahan yang dia alami, dan bentuk tanggung jawab dari siswa itu bagaimana cara dia mampu menjalankan apa yang sudah saya jelaskan. Contohnya, tanggung jawab dia sebagai seorang siswa ya belajar akan tetapi jika hal tersebut tidak dilakukannya, maka tanggung jawab saya mencari tahu kenapa siswa saya bisa seperti itu. Guru BK berperan sebagai orang tua siswa disekolah, akan tetapi jika masalah siswa berasal dari rumah ya*

---

<sup>77</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*tentu kita juga terjun langsung kerumah untuk mencari tahu kenapa siswa saya ini bisa begini.”<sup>78</sup>*

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara pertama Bapak Nizar bahwa sopan santun beberapa siswa sudah mulai terkikis seiring perkembangan waktu. Siswa sulit untuk membedakan cara bermain/komunikasi dengan gurunya, beranggapan bahwa gurunya adalah teman sebayanya. Sebenarnya memang betul guru juga teman, tapi ada saatnya untuk bermain bah bercanda. Dan bentuk tanggung jawab yang diberikan BK disini membantu siswa agar terlepas dari hal tersebut dengan cara pemberian pemahaman sopan santun, berkomunikasi dengan orang dan bentuk tanggung jawab darisiswa itu sendiri bagaimana dia mampu menjalankan apa yang sudah ditugaskannya misalnya, merubah sifatnya agar tidak menjadi suatu kebiasaan.

Selanjutnya, permasalahan sopan santun memang menjadi hal yang wajib direpkan dilingkungan manapun kita berada, hasil wawancara peneliti dengan subjek kedua Bapak Margonoargono menjelaskan terkait sopan santun dalam penjelasannya sebagai berikut :

*“Sopan santun ini memang susah mba, terkadang saya juga bingung kalau dilihat ini itu gampang sekali untuk dilakukan contohnya bilang permisi ketika ingin lewat diantara orang, ucapak terimakasih dsb. Saya selalu menjelaskan lebih baik kita susah memahami pelajaran dari pada tidak memiliki adab. Penerapan yang biasa saya lakukan selalu mengucapkan salam apabila ada*

---

<sup>78</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*siswa yang ngelong masuk ruangan saya, dengan sendiri dia akan merasa malu.”<sup>79</sup>*

Terkait dengan pemberian pemahaman mengenai tanggung jawab oleh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial bahkan pertemanan. Bapak Margonoargono sebagai guru BK sempat merasa sedih melihat siswanya yang masih kurang akan rasa tanggung jawab, bahkan tidak tau bentuk tanggu jawab itu dalam bentuk aja, berikut itu penjelasann narasumber sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

*“Pemberian pemahaman tanggung jawab oleh guru BK sudah jelas pasti diberikan selalu diinngatkan bahwa tanggung jawab dia sebagai seorang pelajar harus belajar dan mampu menyelesaikan pendidikannya. Siswa sudah kebanyakan lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar bahkan mengabaikan. Laki – Laki dan Perempuan sama aja dari jumlah siswa 1.200 (25% memiliki kebiasaan kurang baik). Bentuk tanggung jawab bukan hanya tentang pendidikan akan tetapi bagaimana besok dia mampu bertanggung jawab untuk kehidupan kedepannya. Semisal dia menikah, bagaimana cara dia menafkahi anak dan istri, cara dia menjaga keluarganya dsb”<sup>80</sup>*

Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan hasil wawancara Peneliti dengan subjek kedua Bapak Margonoargono bahwasanya penerapan sikap sopan santun siswa masih

---

<sup>79</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

<sup>80</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

kurang baik dengan gurunya ataupun teman sebayanya. Bapak Margonoargono mencoba menerikan contoh bersikap sopan santu dimana mengucapkan slama apabila memasuki ruangan yang ada orangnya atau mengetuk pintu tanpa harus masuk nyelong, memang kelihatannya gampang akan tetapi tidak semua orang bisa menerapkan hal tersebut. Bentuk tanggung jawab yang dijabarkan Bapak Margonoargono kepada siswanya bukan saja terkait mengenai tanggung jawabnya di lingkungan sekolah, akan tetapi bagaimana tanggung jawabnya ketika sudah mendjadi orang setelah lulus dari sekolah tersebut.

Subjek terakhir yaitu Ibu Chandrika, peneliti bertanya kepada narasumber terkait tentang penerapan sikap sopan santu dalam proses pelayanan Bk, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

*“Terkadang saya suka kesal sendiri juga mba sama siswa yang masalah sopan santunnya masih minim sekali, biasanya penerapan sopan santu yang sering saya contohkan dimana mengetuk pintu bila memasuki ruangan baik itu ada orang ataupun tidak ada orangnya, selalu mengucapkan salam sesuai dengan kepercayaan masing – masing, menghargai orang yang lebih tua. Tetapi memang sulit dipungkiri untuk hal itu langsung terjadi setelah dikasih tahu, tapi setidaknya bisa mengurangi.”<sup>81</sup>*

Setelah pemberian arahan seperti itu apakah ada upaya perubahan dari siswa yang bersangkutan karena hal ini masuk kedalam bentuk tanggung jawab, berikut pemaparan

---

<sup>81</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

yang dijabarkan oleh Ibu Chandrika sebagai narasumber ketiga :

*“Selama saya melakukan pelayanan kepada siswa yang bersangkutan untuk upaya perubahan itu aa walaupun sesekali masih suka mengulangi, akan tetapi setidaknya sudah ada rasa tanggung jawabnya untuk untuk berusaha mengubah sedikit kebiasaan buruknya.”<sup>82</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Chandrika yang merupakan subjek ketiga sopan santun ini suatu perilaku yang memang sulit ditepakan di beberapa orang, sehingga Ibu Chandrika selalu menerapkan beberapa aktifitas yang menggambarkan secara kecilnya bentuk sopan santun misal mengetuk pintu ruangan sebelum masuk, mengucapkan salam, dan berbicara sesuai dengan tempat dan orang lawan bicaranya. Dan apabila siswa itu mampu melaksanakan hal tersebut itu artinya sama saja bahwa siswa tersebut sudah menanamkan rasa tanggung jawab pada dirinya karena ada rasa keinginan untuk mencoba dan membuat perubahan dalam dirinya. Tentu dengan sudah mempunyainya memegang tanggung jawab sekecil itu kedepannya mampu memegang tanggung jawab yang lebih besar lagi.

#### **4. Penerapan Aspek Religiusitas Guru BK Kepada Siswa**

Religiusitas ini merupakan pembentukan karakter diri sebagai pondasi utama dalam pendidikan karakter. Muatan yang dibahas di dalamnya seperti keyakinan, pengetahuan agama dan konsekuensi. Bapak Nizar memaparkan sedikit mengenai keyakinan, berikut penjelasan narasumber sesuai dengan hasil wawancara oleh peneliti :

---

<sup>82</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

*“Dalam proses pelayanan BK saya biasanya tidak metokan untuk memberikan pelayan sesuai keyakinan, lebih kepelayanan secara garis besar. Tetapi tetap pada proses pelayanan saya selalu mengingatkan mereka untuk mengingat siapa Tuhannya. Karena menurut saya pelayanan yang saya berikan hanya secara sempit tidak meluas sehingga mengikuti keyakinan setiap agama.”<sup>83</sup>*

Melihat pendapat Bapak Nizar di atas maka ada keterkaitan dengan pertanyaan selanjutnya dimana proses layanan Bk dengan melibatkan pengetahuan agama. Berikut ini penjelasan singkat Bapak Nizar terhadap mengikut sertakan pemahaman agama dalam proses layanan Bk, penjelasn sebagai berikut :

*“Sama seperti sebelumnya mba, sama saja tidak ada penerapan agama yang lebih jauh hanya sekedar mengingatkan Tuhan-Nya.”<sup>84</sup>*

Dari proses layanan yang sudah dilakukan biasanya layanan tersebut bisa berhasil bahkan tidak, apa biasanya menrapkan konsekuensi dan bentuk konsekuensi sepeti apa yang diberika. Berikut ini hasil paparan yang peneliti dapatkan dari naraumber, pemaparan sebagai berikut :

*“Untuk konsekuensi ini beragam dan juga tergantung dengan masalah apa yang dialami siswa. Contoh masalahnya bolos sekolah dan sudah berjanji tidak mengulanginya akan tetapi tetap di ualngi bahkan sempat dilakukan home visit*

---

<sup>83</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

<sup>84</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

*masih tidak ada perubahan. Sehingga dilakukan pemberian konsekuensi yaitu pengembalian ke orang tua / pemindahan sekolah. Konsekuensi ini saya berikan karena selama pelayanan sampai selesai pelayanan tidak ada perubahan sikap dari siswa tersebut, dan sifat konsekuensi ini bersifat tetap tidak dapat dirubah lagi. Selama melakukan pelayanan satu tahun terakhir ini keberhasilan yang diraih 80% dan 20% kegagalan mencapai keberhasilan.”<sup>85</sup>*

Jadi dapat disimpulkan hasil wawancara dengan narasumber pertama yaitu Bapak Nizar bahwasanya pada proses layanan Bk tidak ada diberikan pelayanan secara khusus yang berkaitan tentang keyakinan atau pemahaman agama. Bapak Nizar biasanya hanya menerapkan bagaimana siswa harus tetap mengingat Tuhan-Nya disegala kegiatannya. Dalam perihal keberhasilan atau tidaknya proses layanan dilihat dari bagaimana usaha siswa untuk berubah, dan pemberian konsekuensi juga melihat dari hasil proses perubahan atau keberhasilan siswa apabila menurut guru BK bahawa siswa tersebut belum mengcapain kriteria berhasil tentu mendapatkan konsekuensi, dan jika masalah yang di alami sangat fatal dan tidak ada perubahan makan konsekuensi ayang didapatkan siswa tersebut yaitu pengembalian kepada orang tua atau bahkan pemindahan sekolah.

Setelah penjabaran dari Bapak Nizar selanjutnya beralih kepada narasumber kedua yaitu Bapak Margonoargono, untuk melihat bagaimana sistem pelayanan BK Bapak Margonoargono apakah menerapkan keyakinan agama ddidlamnya, brikut penjelasan yang diberikan oleh Bapak

---

<sup>85</sup> Wawancara, Bapak Nizar, Mataram 07 Desember 2023

Margonoargono pada saat prosesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

*“Tentu mba pada saat pelayanan yang saya berikan saya selalu merapkan keyakinan agama kepada setiap siswa atau sesuai dengan keyakinan masing-masing, disini memiliki siswa yang beraneka ragam bahkan bisa dikatakan bahwa agama siswanya disini lengkap. Saya selalu mengaitkan masalah agama dalam proses pelayanan contoh apabila ada siswa yang berbohong tentu saya bertanya apakah dalam agama kita ada di ajarkan tentang berbohong.”<sup>86</sup>*

Setelah melihat pemaparan Bapak Margonoargono diatas yang melibatkan keyakinan agama dalam proses layanan BK tentu akan berkaitan erat pada pertanyaan berikut ini yang dimana apakah setelah melibatkan keyakinan agama apa melibatkan juga tentang pengetahuan agama, dan berikut penjelasan singkat yang diberikan oleh Bapak Margonoargono sebagai berikut :

*“Iya sudah jelas saya melibatkan pengetahuan agama didalamnya, dan memang setiap agama disini memiliki guru – guru agama yang sudah bertanggung jawab mengenai agama setiap siswa tersebut. Contohnya pada hari jumaat setiap siswa akan melakukan imtaq sesuai dengan agamanya masing-masing. Dan apabila siswa tersebut memiliki permasalahan dengan agamanya atau melakukan permasalahan yang berkaitan dengan agama bisanya*

---

<sup>86</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

*saya menghubungi guru agama siswa tersebut sehingga disini ada korelasi antara guru BK dengan Guru Agama.”<sup>87</sup>*

Melihat pemaparan tersebut, apakah ada pemberian konsekuensi dan apa bentuk konsekuensi yang diberikan Bapak Margonoargono kepada siswanya, selanjutnya ini penjelasan dari Bapak Margonoargono sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

*“Dalam proses pelayanan BK yang diberikan tentu guru Bk menginginkan siswa itu mampu mengubah perilaku atau kebiasaann buruk tersebut menjadi lebih baik lagi, seberat apapun masalah yang dihadapi siswa kita selalu berdiskusi untuk mencari jalan tengah bahkan jalan keluar dari permasalahan tesebut. Akan tetapi apabila tidak ada keinginan dari siswa untuk merubah sikap atau perilakukanya tentu susah juga. Misalnya saya memberikan pelayanan selama tiga kali akan tetapi tidak ada haal yang memungkinkan siswa ini berubah maka konsekuensi saya lepas tangan atau pengembalian ke orang tua. Selama melakukan pelayanan ada 20 siswa yang berhasil merubah sikapnya sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama, untuk siswa yang saya nerikan kossekuensi berat belum ada.”<sup>88</sup>*

Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek kedua yaitu Bapak Margonoargono bahwa penerapan keyakinan agama ini memang dilakukan karena

---

<sup>87</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

<sup>88</sup> Wawancara, Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023

kehidupan sehari-hari siswa tidak lepas dari ajaran agama tentu dengan keyaninan masing – masing karena tentu dari agama juga memberikan ajarab bahwa perbuatan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Tentu keyanikan ini juga berkaitan erat dengan pengetahuan agama, dalam pemberian pemahaman agama ini guru BK sebagai jembatan dan membantu karena Guru BK bekerja sama dengagn Gueu Agama sehingga adanya korelasi. Bentuk kegiatan yang menguatkan pengetahuan agama berbentuk imtaq setiap hari jumat.

Selanjutnya wawancara terakhir dilakukan peneliti kepda subjek ketiga yaitu Ibu Chandrika pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Ibu Chandrika sama seperti pernyataan kepada subjek – subjek sebelumnya. Berikut penjelasan dari Ibu Chandrika pada saat wawancara dengan penjabaran sebagai berikut :

*“Dalam proses melibatkan keyakinan ini jelas iya, tetapi lebih secara luas tidak yang merapkan jika islam harus islam, jika hindu harus hindu dsb. Pelayanan yang bisanya saya gunakan begitu secara meluas aja tidak dipersempit sesuai dengan agama satu dengan agama lainnya.”<sup>89</sup>*

Setelah melihat penjabaran tentang keyakinan agama, peneliti bertanya bagaimana pada proses layanan apa melakukan penerapan pengetahuan agama, berikut ini pemaparan yang diberikan oleh sarasumber kepada peneliti :

*“ Pengetahuan agama sangat penting mba karena biasanya ada pelayanan yang*

---

<sup>89</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

*memang menggunakan asas agama, karena yang kita tahu dalam setiap agama ada konsekuensi untuk setiap pengikutnya, baik itu dalam hal buruk ataupun kebaikan. Dan sepertinya sama seperti guru BK yang lain, dimana ada kerja sama antara Guru BK dengan Guru Agamanya. Karenan notabene kita berbicara mengenai BK pendidikan dasar tidak meliputi agama yang perindividu.”<sup>90</sup>*

Terakhir yaitu pemberian konsekuensi dan bentuk konsekuensi oleh Ibu Chandrika kepada siswanya sesuai dengan hasil wawancara dijabarkan sebagai berikut :

*“Untuk pemberian konsekuensi memang ada dan biasanya konsekuensi ini bersifat mutlak tidak dapat dirubah. Iru sebabnya pada saat proses pelayanan kita sudah memaparkan kepada siswa apa yang dia dapatkan apabila berhasil merubah perilaku dan begitupun sebaliknya. Kurang lebih satu terakhir ini bentuk konsekuensi yang saya berikan masi hanya konsekuensi ringan seperti skording sekolah selama 3 hari, belum ada bentuk konsekuensi berat seperti pemindahan sekolah.”<sup>91</sup>*

Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan subjek ketiga Ibu Chandrika bahwa pemberian layanan BK sudah tentu menggunakan keyakinan dari setiap agama yang dianut siswanya akan tetapi penerapannya yang digunakan itu meluas tidak menerapkan jika siswanya islam harus menggunakan yan

---

<sup>90</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

<sup>91</sup> Wawancara, Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023

islam, hindu yang hindu sdb akan tetapi penggunaan keyakinan secara garis besar saja. Tentu pada pelayan BK ini menerapkan pemahamana agama karena pada dasarnya disetiap keyanian atau agama sudah mengatur hukum alam baik pada saat berbuat benar ataupun salah. Bentuk penerapan pemberian pemahaman agaman juga sudah disediakan oleh sekolah dimana dalam bentuk imtaq setiap hari jumat. Bentuk konsekuensi yang diberikan oleh Ibu Chandrika juga masih dalam bentuk pemberian konsekuensi riangan dalam bentuk pemberian skorsing dalam waktu tiga hari, Ibu Chandrika pada satu tahun terakhir menangani masalah siswa yang tidak terlalu berat itu sebabnya belum ada pemberian konsekuensi yang berat.



Perpustakaan UIN Mataram

Tabel. 2.1 Kesimpulan Penerapan Aspek dalam Pemberian Layanan BK

Aspek	Kesimpulan
Pedagogis	<p>Pada pembahasan pedagogisi ini membahas mengenai kepribadian dan komunikasi. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara ketiga subjek yang sudah dilakukan oleh peneliti dimana kepribadian yang ditimbulkan oleh guru BK kepada siswanya yaitu menyesuaikan atau mengikuti kepribadian dari siswa yang bermasalah karena kepribadian siswa tidak bisa dibentuk dengan waktu yang singkat oleh karenanya untuk memudahkan proses layanan BK, guru BK menyesuaikan dengan kepribadian siswanya. Pada proses pemberian layanan ini juga Guru BK menggunakan komunikasi efektif dimana penerimaan pesan oleh siswa sesuai dengan yang dikirimkan oleh guru BK tersebut, sehingga memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi efektif ini berupa komunikasi secara langsung, jelas dan terbuka.</p>
Psikologis	<p>Psikologis disini membahas mengenai penerapan sikap/perilaku dan motivasi. Disimpulkan dari hasil ketiga wawancara dengan subjek bahwa sikap/perilaku Guru BK dituntut untuk memiliki rasa empatik dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dan mampu menceritakan permasalahan yang sedang di alaminya dan siswa juga memiliki rasa keberanian dan kebebasan dalam memaparkan permasalahannya. Dan tentu dengan adanya pemberian motivasi diharapkan siswa mampu mengembangkan</p>

	<p>perilaku yang lebih baik lagi sehingga mencapai keberhasilan.</p>
Moralitas	<p>Moralitas mengikat hal mengenai sikap sopan/santun dan rasa tanggung jawab. Sopan santun siswa sudah mulai terkikis sering pembangan waktu, siswa masih sulit untuk membedakan bagaimana cara berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Siswa juga masih kurang memiliki etika atau adab salah satu contohnya ketika guru lewat dihadapan siswa tidak menggubris melainkan tetap focus dengan kegiatannya. Sikap sopan santun yang biasa diajarkan oleh guru BK mengetuk pintu sebelum masuk keruangan, mengucapkan salam dan memperhatikan orang berbicara ketika sedang berbicara. Bentuk tanggung jawab yang diebrikan Gubu BK dimana melakukan proses pelayanan sampai selesai jika tidak ada hasil makan akan dilakukan pemberian konsekuensi dan disini siswa juga memiliki tanggung jawab sebagai siswa harus mampu menyelesaikan pedidikannya. Dan apabila siswa tersebut memiliki permasalahan, dia juga harus memiliki tanggung jawab atas permasalahan yang dia buat.</p>
Regiusitas	<p>Regiusitas memaparkan terkait dengan keyaninan, pengetahuan agama dan konsekuensi. Penerapan pengetahuan agama selalu diikut sertakan dalam proses layanan Bk dengan ada kerja sam antara gur Bk dengan Guru Agama. Karena pada dasarnya Bk lebih sering menggunakan pemahaman</p>

	<p>secara luas tidak satu satua. Jadi tujuan adanya gru agama disini membantu Guru BK dalam proses pemberian layanan yang menginakat tentang agama. Dan adapun pemberian konsekuensi sesuai dengan masalah apa yang diperbuat oleh siswa, dan konsekuensi tersebut bersifat mutlak.</p>
--	---

### C. PEMBAHASAN

Layanan BK dilakukan oleh Guru BK (keoncelor) untuk memfasilitasi perkembangan siswanya (konseli) untuk mencapai kemandirian dalam perwujudan kemampuan memahami, menerima, mengambil keputusan sehingga terbentuk rasa kejujuran serta tanggung jawab pada diri siswa (konseli) itu sendiri sehingga mampu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya.<sup>92</sup>

Di SMA Negeri 3 Mataram ini menerapkan Layanan BK kepada semua siswa yang memang membutuhkan layanan BK karena layananan BK bukan saja untuk siswa yang bermasalah. Tetapi Guru BK di SMA Negeri 3 Mataram mengutamakan Layanan BK kepada siswa-siswa yang bermasalah, sejauh ini permasalahan yang sering kali terjadi yaitu *bullying*, perkelahian, merokok dan bolos sekolah.

Sesuai dengan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui penerapan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik individu atau kelompok dalam mengembangkan berbagai kecakapan hidup seperti moral, berperilaku, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima secara sosial melalui cara tertentu.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Eka Sari Setianingsih, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok...", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 3, Nomor 2, 2014. Hlm 76

<sup>93</sup> Septi Lestari Siregar, "Pendidikan Karakter.....", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, Nomor 2, 2021, Hlm. 105

Bagaimana Proses pemberian Layanan BK yang dilakukan guru BK dalam peningkatan pendidikan karakter, sebagai berikut :

### **1. Asesmen Permasalahan Siswa**

Asesmen ialah suatu cara sistematis yang dilakukan Guru BK untuk mudah mengerti karakteristik, lingkungan, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan konseling melalui berbagai teknik yaitu seperti tes dan non tes (observasi, skala penilaian, wawancara) sehingga guru BK mempunyai data informasi secara mendalam. Tujuan melakukan asesmen untuk menilai perilaku, kecakapan mental dan ciri-ciri kepribadian hal ini menjadikan guru BK dapat memahami, memberikan tanggapan. Membuat perencanaan serta melakukan evaluasi.<sup>94</sup>

Pada proses asesmen awal dilakukan (1) Pengumpulan data dan penentuan tujuan pengumpulan data; (2) menentukan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan siswa dan lingkungan. Instrumen asesmen lingkungan bisa menggunakan observasi, wawancara (3) mengelompokkan data dan menentukan kriteria masalah bersifat umum atau pribadi; (4) menganalisis data sesuai dengan ketentuan instrumen dan dideskripsikan. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan basis komputer atau manual. Lalu, data dikelompokkan lagi menjadi data umum, data kelompok, dan data pribadi; (5) membuat keputusan berdasarkan data yang sudah terkumpul yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan layanan bimbingan dan konseling.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti kepada ketiga subjek, proses assessment yang digunakan oleh ketiga subjek yaitu tes (intelegensi/tes kepribadian)

---

<sup>94</sup> Isrofin, "Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik Dan Sekolah", 2019 Hlm 8-9

<sup>95</sup> Heni Rahmawati, "Pelaksanaan Asesmen Pada Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Smp Ngeri Kota Semarang (Studi *Mixed Methods*)", (Skripsi, Fip Universitas Negeri Semarang, 2019)

dan non tes (obsevasi dan wawancara), berikut kegiatan assessment yang dilakukan oleh ketiga subjek/narasumber :

Guru BK yang memegang andil dalam pelayanan BK menangani siswa yang bermasalah dalam bentuk kurangnya kehadiran didalam ruang kelas atau siswa yang suka bolos sekolah. Pada proses awal, melakukan pengumpulan data siswa mulai dari data pribadi, dan lingkungannya sehingga didapatkan data bahwa siswa ini merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak D dan Ibu S. Dari usianya masih balita siswa tersebut dibesarkan oleh sang kakek dan nenek tentu dengan penerapan pola asuh yang berbeda dimana siswa tersebut mendapatkan kasih sayang secara berlebihan sehingga siswa itu tumbuh menjadi manja dan mudah membangkang. Selain itu, dari lingkungan pertemanan siswa pergaulan yang terlalu bebas tanpa adanya batas usia pertemanan membuat siswa tersebut dewasa sebelum waktunya. Tanpa sadar mulai tumbuh beberapa sifat-sifat negatif dalam diri siswa seperti membangkang, berbohong, emosi, dan kurangnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya hal ini merupakan beberapa bentuk dari kerusakan karakter dari siswa tersebut. Sehingga hal tersebut tumbuh dan menjadikan siswa ini bermasalah dilingkungan sekolah juga serta belajarnya. Dilingkungan sekolah siswa ini bermasalah pada kehadirannya di jam pelajaran sering kali guru BK mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran bahwa siswa tersebut sering tidak mengikuti jam pelajaran tanpa ada alasan yang logis. Bahkan kehadiran dari siswa tersebut bisa dihitung satu sampai tiga kali dalam satu minggu. Dari data yang didapatkan juga menyatakan bahwa siswa tersebut tetap berpeminat untuk menuju sekolah akan tetapi siswa tersebut tidak sampai kesekolah, melainkan pergi bersama beberapa temannya yang merupakan teman dari luar sekolah.

Dalam proses pendapatan data serta informasi lebih lanjut guru BK menggunakan alat dan instrument dalam bentuk tes intelegnsi/tes kepribadian, serta obsevasi dan

wawancara. Untuk observasi dan wawancara ini dilakukan kepada keluarga serta siswa yang bersangkutan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sehingga memudahkan untuk menentukan proses layanan BK kedepannya. Setelah dilakukan proses tersebut akan dilakukan penentuan bahwa masalah yang dialami siswa tersebut tergolong kedalam masalah umum atau masalah pribadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah siswa tersebut akan mendapatkan sistem pelayanan dalam bentuk seperti apa.

Sudah beanyak dilakukan pelayanan kepada siswa-siswa yang bermasalah, akan tetapi pada penelitian ini peneliti ingin tahu bagaimana proses pelayanan BK yang diberikan kepada siswa dengan permasalahan perkelahian dan merokok. Sama seperti sebelumnya langkah awal yang dilakukan oleh guru BK selaku konselor yang akan membantu siswa untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya dengan melakukan pengumpulan data dari siswa dan lingkungannya. Siswa dengan inisial R ini jauh dari orang tua siswa tersebut tinggal dirumah sewa atau *kost* dengan teman-temannya. Sehingga tidak adanya kontrol langsung dari orang tua bagaimana proses perkembangan anak baik dari segi kehidupan dan pendidikannya. Siswa itu juga bergabung disalah satu perkumpulan geng motor yang bisa dibilang anak-anak yang ada dilam geng tersebut memiliki permasalahan di bidang pendidikan banyak dari mereka tidak menyelesaikan pendidikannya karena terlalu asik dengan dunia mainnya. Karena berada dilingkungan pertemanan yang seperti itu siswa mulai mengenal rokok, minum minuman keras bahkan sampai tawuran atau terlibat perkelahian. Kebiasaan seperti itu dibawanya kedalam lingkungan sekolah, dimana siswa tersebut suka merokok diarea sekolah yang sudah jelas bahwa tidak diperbolehkan merokok didalam lingkungan sekolah. Dilihat dari beberapa factor, siswa ini memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi, dia belum mampu mengatur atau mengendalikan emosinya,

itu yang menyebabkan siswa tersebut seringkali terlibat dalam perkelahian. Jika dilihat dari sistem karakter, karakter siswa tersebut sedikit demi sedikit akibat lingkungannya.

Sama halnya dengan permasalahan yang lain, alat serta instrument yang lebih sering digunakan oleh guru Bk dalam proses ini yaitu observasi dan wawancara. Penggunaan ini dikarenakan dianggap lebih mudah untuk mendapatkan informasi akurat mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh setiap siswa. Guru mengelompok masalah siswanya tersebut kedalam masalah individu yang tentu akan mendapatkan pelayanan konseling secara individu dan apabila ditemukan pemaparan lebih lanjut yang menyatakan bahwa dia tidak sendiri, tentu dasar layanan akan dirubah menjadi konseling kelompok.

Pada permasalahan yang ditangani guru BK kali ini sangat unik, yang biasanya sering kita jumpai bahwa pelaku *bullying* adalah perempuan akan tetapi pada pelayanan kali ini ibu chandrika mendapatkan bahwa siswa lelaki menjadi pelaku *bullying*. Pada tahap awal untuk melakukan layanan Bk dibutuhkan pengumpulan data atau pendataan lebih lanjut untuk memudahkan penentuan sistem layanan BK kepada siswa yang bermasalah dimana data yang berasal dari dirinya serta lingkungannya. Kali ini setelah dilakukan assessment ditemukan beberapa data bahwa siswa pelaku *bullying* ini merupakan korban *bullying* sewaktu diaa duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dulu. Bentuk *bullying* yang siswa itu dapatkan dalam bentuk perundungan secara verbal yaitu mendapatkan ejekan dan hinaan dari teman-temannya dikarenakan dia berperilaku atau berkepribadian layaknya perempuan hal tersebut terus terjadi sampai dia berada dibangku kelas 12. Sewaktu siswa tersebut memasukin dunia SMA tanpa sadar dia melakukan pembulliyian kepada temannya, karena siswa tersebut beranggapan “sekarang saya sudah besar saya mampu/sudah bisa melawan”. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa yaitu perundungan fisik dalam bentuk

pemukulan. Dilihat dari factor lingkungan sekitar rumahnya juga ternyata siswa ini memang selalu mendapatkan ejekan dan hinaan yang sama.

Tahap selanjutnya alat serta instrument yang digunakan masih sama yaitu dalam bentuk observasi dan wawancara yang tentunya diharapkan membuahkan hasil sehingga permasalahan yang dialami siswa tersebut bisa digolongkan kedalam golongan masalah umum atau masalah pribadi. Sekiranya sudah dapat ditentunta barulah guru BK bisa menentukan jenis layanan BK seperti apa yang diberikan kepada siswa yang bermasalah tersebut.

## **2. Rencana Pelaksanaan**

Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) atau yang dulu dikenal dengan sebutan satuan kegiatan layanan. RPLBK merupakan bagian perangkat pembelajaran BK yang dibuat untuk digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan BK.<sup>96</sup> Rencana pelaksanaan juga dibutuhkan untuk melakukan mengelola, menentukan keputusan untuk mencapai suatu hasil yang akurat atau nyata. Dalam proses pelayanan tentu sangat membutuhkan rencana karena sebagai bentuk pedoman untuk malkukan layanan BK sehingga menemukan hasil yang pas dan akuran.

Pada proses perencanna, ketigas subjek/narasumber menggunakan rencana pelaksanaan yang memang sudah menjadi ketentuan dalam pelayanan BK, berikut bentuk rencana pelaksanaan :

---

<sup>96</sup> Turmuzi, 'Efektifitas Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling (Rplbk) Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 25 Surabaya, (*Skripsi*, Ilmu Tarbiyah, Iain Sunan Ampel Surabaya)

**RENCANA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
(RPLBK)  
TAHUN PELJARAN 2023/2024**

Nama Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 3 MATARAM  
 Komponen : Layanan Dasar  
 Elemen : Regulasi Diri/Pendidikan Karakter  
 Alokasi Waktu : 2x45 Menit (satu kali pertemuan)

<b>A.</b>	<b>STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN (SKK) PESERTA DIDIK</b>	<b>Aspek Perkembangan :</b> Pengembangan Pribadi	<b>Internalisasi Tujuan :</b> Menghasilkan siswa yang berkarakter
<b>B.</b>	<b>CAPAIAN LAYANAN</b>	Mempersiapkan diri, untuk menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap karakter diri.	
<b>C.</b>	<b>TUJUAN UMUM</b>	Peserta didik mampu mengembangkan karakter diri mulai berbicara yang jujur, tanggung jawab, berperilaku yang benar dan adab dalam sopan santun.	
<b>D.</b>	<b>TUJUAN KHUSUS</b>	Melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengkolaborasi dan mengkomunikasikan hasil informasi, diharapkan peserta didik dapat : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimpulkan ciri-ciri karakter yang baik</li> <li>2. Mengubah perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari menjadi positif</li> <li>3. Membentuk perilaku yang dapat meningkatkan karakter diri</li> </ol>	
<b>E.</b>	<b>METODE, ALAT</b>	Observasi, Wawancara dan Kertas	

<b>F.</b>	<b>MATERI LAYANAN</b>	<p>Sesuai dengan aspek dalam pendidikan karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pedagogis (Kepribadian dan Komunikasi)</li> <li>2. Psikologis (Sikap/Perilaku dan Motivasi)</li> <li>3. Moralitas (Sopan santun, Kejujuran, Mematuhi Aturan dan Tanggung Jawab).</li> <li>4. Religiusitas (Keyakinan, Pengetahuan Agama dan Konsekuensi).</li> </ol>
<b>G.</b>	<b>PROSES PELAYANAN BIMBINGAN</b>	-
<b>H.</b>	<b>EVALUASI</b>	-

### 3. Pelaksanaan Layanan BK

Setelah dilakukannya perencanaan layanan BK, selanjutnya proses pelaksanaan BK. SMA Negeri 3 Mataram menerapkan 2 bentuk layanan BK yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Akan tetapi satu tahun terakhir ini lebih sering menerapkan bentuk layanan konseling individu hal ini juga didasarkan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh setiap siswa.

Konseling individu adalah pemberian bantuan yang dilakukan secara individu antara guru BK (konselor) kepada siswa (konseli) dengan individu yang bertemu secara pribadi untuk tujuan konseling. Sedangkan konseling kelompok adalah pemberian bantuan yang dilakukan guru BK (konselor) kepada siswa (konseli) dengan beberapa konseli sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil yang dilakukan pada waktu yang sama untuk tujuan konseling.<sup>97</sup>

Berikut bentuk pelaksanaan proses layanan BK oleh guru BK (konselor) kepada siswa (konseli) :

#### a. Tahap Awal/Pendahuluan

- 1) Membuka kelas dengan salam dan berdoa
- 2) Guru melakukan presensi kehadiran dalam proses layanan
- 3) Menyampaikan tujuan layanan sehubungan dengan materi
- 4) Menanyakan kesiapan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan layanan
- 5) Guru memberikan kata-kata motivasi bagi siswa.

#### b. Tahap Inti

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah.
- 2) Guru BK mengajak siswa untuk bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya dengan etika berkomunikasi yang baik, jujur kemudian siswa

---

<sup>97</sup> Nurhasan, *Buku Panduan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021)

diminta untuk mengambil kesimpulan dari ceritanya tersebut.

- 3) Mengorganisasikan siswa  
Guru BK memberikan kertas kepada siswa, dengan tujuan jika tidak bisa menceritakan masalahnya. Bisa ditulis melalui kertas yang diberikan.
- 4) Membimbing siswa untuk mampu mencerikan masalahnya dengan menggunakan komunikasi yang efektif, serta menimbulkan rasa empatik.
- 5) Mengembangkan dan menyajikan hasil penjabaran masalah, mengkonfirmasi kembali masalah yang diceritakan apakah sudah benar atau belum.
- 6) Evaluasi Guru melakukan evaluasi jalannya kegiatan.

#### **c. Tahap Akhir/Penutup**

Guru menyimpulkan pelaksanaan pelayanan BK yang sudah dilakukan,

Guru BK memberikan penguatan dan menyampaikan rencana layanan yang akan datang dan Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam<sup>98</sup>

Bentuk pelaksanaan diatas merupakan data yang peneliti dapatkan dari data sistem pelayanan BK di SMA Negeri 3 Mataram. Untuk secara rinci proses layanan BK dari ketiga subjek berikut penjelasannya :

Guru BK Setelah melakukan pengumpulan data, menentukan alat dan instrument, mengelompok masalah dan dasar layanan, maka dilakukan tahap proses layanan. Sesuai dengan permasalahan siswa yang diatasi guru Bk yaitu siswa yang sering bolos sekolah. Guru Bk bertanya kepada siswa tersebut mengenai data – data yang sudah didapatkannya apakah benar atau tidak dan ternyata data yang disampaikan oleh Guru Bk memang benar. Dimana dia ditinggal oleh kedua orang tua dan sekarang dibesarkan oleh kakek dan nenek, dan bermasalah dilingkungan

---

<sup>98</sup> Data Bimbingan Konseling Sma Negeri 3 Mataram

pertemanan yang dimana dia bermain dan bergaul dengan orang-orang yang terlalu dewasa. Bapak nizar ingin mendengarkan pemaparan masalah dari wiswa yang bermasalah cara komunikasi yang baik dan tentunya dengan jujur. Setelah mendengarkan cerita Guru Bk menarik kesimpulan bahwa pada masalah ini akan dilakukan dengan layanan konseling individu terhadulu.

Penggunaan konseling individu disini untuk menumbuhkan kepribadian, sikap/perilaku serta moralitas dari siswa tersebut sehingga siswa itu memiliki rasa percaya diri untuk kembali ke lingkungan sekolah karena sesuai dengan pemaparannya terkadang ada rasa malu untuk dia bersekolah lagi. Dan dari pemaparan masalah yang ada pada hasil assesmen membuktikan bahwa siswa ini memerlukan pendidikan atau pemahaman tentang karakter.

Hal ini dibenarkan oleh Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri dalam penelitiannya menjelaskan abhwa melalui layanan konseling individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.<sup>99</sup> Siswa ini sudah mendapatk 2 kali sesi pelayanan dan belum ada perubahan dari kebiasaan yang dia lakukan. Sehingga dilakukan *home visit* untuk mengetahui hal apa yang membuat siswa tersebut masih belum bisa berubah. Setelah dilakukan home visit ternyata baru diketahui bahwa siswa tersebut selalu berpamitan kepada kakek dan nenek untuk berangkat sekolah, padahal siswa tersebut tidak sampai disekolah (membolos).

Pada sesi konseling ke 3 proses konseling individu, dirubah menjadi konseling kelompok yang dimana

---

<sup>99</sup> Nova Erlina, Ddk "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 3 No 1 Tahun 2020 Hlm 141

mempertemukan siswa dengan kakek dan neneknya, setelah dilakukan konseling kelompok tersebut dibuatkan perjanjian apabila tidak ada perubahan sikap sampai dengan batas yang telah ditentukan maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi pengambalian kepada pihak keluarga.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nova dijelaskan bahwa jika memang pada saat awal proses pelayanan sudah ditetapkan menggunakan pelayanan konseling individu dan pada saat ingin melakukan proses selanjutnya ditemukan beberapa orang yang dianggap sebagai kunci juga dalam penyelesaian materi maka dari layanan konseling individu bisa ditambahkan dengan adanya konseling kelompok.<sup>100</sup>

Guru Bk dalam pelayanan BK bisa dibilang guru yang paling ditakuti oleh siswa. Guru Bk menyampaikan bahwa pendidikan karakter sudah sangat terkikis dikalangan siswa. Sesuai dengan siswa yang dipegang oleh Guru Bk yaitu siswa yang suka berkelahi dan merokok. Kebiasaan buruk yang didapatkan oleh siswa tersebut dibawa kelingkungan sekolah yaitu perkelahian dan merokok.

Sesuai dengan data yang sudah didapatkan oleh Guru Bk, dilakukan pelayanan BK dengan teknik layanan konseling individu. Pemilihan konseling individu karena dilihat temuan data dari pemaparan siswa yang sangat jelas yang tidak memerlukan orang kedua atau ketiga.

Pada proses pelayanan BK pertemuan pertama dengan materi mengenai pendidikan karakter yang terdiri dari kepribadian, komunikasi, sikap/perilaku, sopan santun dan tanggung jawab. Ketika dilakukan pelayanan kedua Guru Bk bertanya mengenai sejauh mana siswa tersebut sudah

---

<sup>100</sup> Andi Nova, Implementasi Konseling Individu Dan Konseling Kelompok Untuk Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, (Tesis, Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Uin Sumatera Utara Tahun 2017)

memahami mengenai pendidikan karakter dan sejauh mana sudah melakukan perubahan. Siswa tersebut menyampaikan bahwa dia masi kesulitan untuk tidak merokok, Guru Bk menjelaskan bahwa dia tidak harus berhenti untuk merokok, akan tetapi pada saat merokok tahu tempat yang dimana bisa merokok begitupun sebaliknya. Pelayanan dilakukan selama tiga kali pertemuan, dan apabila dipertemuan terakhir siswa tersebut memenuhi kriteria keberhasilan maka tidak dilakukan pelayanan lebih lanjut.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program BK di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan- perubahan perilaku.<sup>101</sup> Dan tidak lupa dijelaskan bahwa apabila mengulangi kesalahan yang sama akan diberikan konsekuensi.

Pada permasalahan siswa bullying ini menggunakan penerapan konseling kelompok yaitu siswa yang melakukan pembullyingan dan korban pembullyingan. Pada proses assessment data sudah diketahui bahwa awal mula wiswa tersebut penjadi pembully karena waktu SMP dia menjadi korban bullying. Dan yang ingin dicari tahu sekarang apa penyebabnya siswa tersebut menjadi pembully.

Dilakukan pelayanan pertama, yaitu menemukan pelaku dan korban sehingga diketahui bahwa korban ikut mengejek pelaku dengan ejekan ejekan yang dilontarkan teman-temannya sewaktu SMP hal tersebut membuat pelaku ini marah dan jengkel hingga memukul korban. Setelah bercerita Guru Bk menyimpulkan bahwa disini keduanya sama sama salah. Dari pelaku yang masih belum bisa mengedalikan emosi, dan dari korban belum bisa mehami

---

<sup>101</sup> Diana Septi Purnama, *Modul Pembelajaran Bimbingan Dan Konseling Sma/Smk.*

satu sama lain. Dalam proses koseling yang dilakukan Guru Bk ini hanya sampai dua kali peretemuan.

Pada pertemuan pertama dijelaskan mengenai karakter yang baik terhadap sesame sehingga terjalinnya komunikasi yang baik tidak saling menjelakan satu sama lain. sehingga pada pertemuan akhir di tutup.

#### **4. Evaluasi Layanan BK**

##### **a. Evaluasi Proses**

adalah penilaian terhadap pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dari objek yang telah dievaluasi. Guru menyimak proses jalannya layanan di dalam ruangan tentang aspek-aspek sesuai dengan proses layanan BK dan dalam mengikuti layanan siswa mengisi angket evaluasi proses tentang materi layanan.

##### **b. Evaluasi Hasil**

penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perolehan klien setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.<sup>102</sup> Evaluasi dari hasil layanan ini akan dilaksanakan secara daring melalui link Google Form.

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>102</sup> Achmad Juntika Nurihsan , Bimbingan & Konseling, Bandung: Pt Refika Aditama, 2009, H.47.

### BAB III

## HASIL LAYANAN BK YANG DILAKUKAN GURU BK KEPADA SISWA

### A. PROFIL SUBJEK

#### 1. SUBJEK 1

Nama : NA  
Umur : 18 Tahun  
L/P : L

NA merupakan anak laki-laki dari pasangan suami istri bapak D dan ibu S yang lahir pada tahun 2005. NA besar dan hidup bersama kakek dan nenek dari dia masih balita. Usia NA saat ini memasuki usia 18 Tahun dan sedang menempuh pendidikan dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas 12 dengan focus studi yang di ambil kelas IPS. NA memiliki permasalahan sering bolos sekolah sehingga mendapatkan proses layanan oleh guru BK. Dan juga NA memiliki masalah karakter dikarenakan akibat lingkungan pertemanan yang terlalu meluuar. NA tumbuh menjadi anak yang manja, mudah membangkang, berbohong, emosional dan kurangnya rasa sopan santun.

#### 2. SUBJEK 2

Nama : R  
Umur : 17 Tahun  
L/P : L

R lahir pada tahun 2006 di Lombok Timur, R menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) – Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Lombok Timur dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Mataram. R memiliki 4 saudara 2 saudara perempuan dan 2 laki-laki R merupakan anak laki-laki terakhir dari 4 bersaudara. R merupakan siswa kelas 11 dengan jurusan yang diambilnya yaitu IPS. R merupakan siswa dengan masalah perkelahian dan merokok oleh karena hal tersebut membuat dirinya mendapatkan pelayanan dari Guru BK.

### 3. SUBJEK 3

Nama : MA  
Umur : 18 Tahun  
L/P : L

MA lahir pada tahun 2005 di Sumbawa Barat. MA merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. MA memiliki 1 kakak perempuan dan 1 adik laki-laki. MA beserta keluarga pindah ke Kota Mataram pada tahun 2017 dikarenakan mengikuti pemindahan dinas kerja sang Ayah. MA sebelumnya pernah memiliki trauma akibat pembullying yang didapatkannya dari teman-teman sewaktu SMP. MA melanjutkan sekolahnya di salah satu sekolah di Mataram dengan focus jurusan yang dipilihnya IPA.

### B. PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan bagaimana hasil layanan BK yang diberikan guru Bk kepada siswa, berikut pemaparan dan penjelasan yang diberikan oleh subjek siswa :

Siswa NA dengan masalah bolos sekolah/kehadiran didalam ruang kelas mendapatkan proses pelayanan Bk dikarenakan siswa tersebut memang jarang hadir di jam pelajaran dan itu bukan hanya sesekali melainkan berkali kali bahkan dalam waktu satu minggu kehadiran siswa NA bisa dihitung selain itu juga perilaku yang dimiliki oleh siswa NA tidak mencerminkan karakter seorang siswa. Hal-hal itu yang menjadikan siswa tersebut mendapatkan pelayanan BK dengan tujuan untuk pemberian Pendidikan karakter lebih lanjut. Berikut pemaparan siswa NA sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti :

*“Saya dari kecil dibesarkan oleh kakek dan nenek tanpa pernah merasakan kasih sayang orang tua. Dan sampai saya besar pun saya selalu dimanjakan oleh kakek dan nenek saya, bukan saya tidak bersyukur akan tetapi ingib sekali*

*rasanya saya mendapatkan larangan atas hal-hal buruk yang saya lakukan. Sampai sekerika saya berada dilngkungan pertemanan yang menurut saya mengasikan padahal hal itu yang membuat saya terjerumus kedalam permasalahan. Dari lingkungan pertemanan saya mendapatkan sikap bolos sekolah, berbohong (izin sekolah tetapi tdiak sampai di sekolah). Dan tanpa sadar juga saya tumbuh sebagai anak pembanggakan dan emosional, suatu saat saya sudah merasa nyaman dengan keadaan saya seperti ini, kakek saya mengomentasi bahwa perbuatan yang saya lakukan itu salah, dan tanpa sadar saya memarahi kakek saya tidak ada gunanya mengomentari saya sekarang. Jika saya berada dalam kesendirian dan kesepian saya suka menangis kk dengan sikap saya yang seperti ini, saya ingin berubah tapi seperti ada yang mengganjal sehingga saya susah untuk berbuat apa-apa.”<sup>103</sup>*

Setelah mendengar penjelasan yang sudah disampaikan oleh siswa tersebut peneliti mengetahui sebab dari perubahan perilaku yang terjadi pada siswa sehingga siswa tersebut terkena masalah dan mendapatkan pelajaran dari BK, selanjutnya peneliti ingin mengetahui bentuk pelayanan seperti apa yang siswa tersebut dalam proses pelayana, berikut pemaparan oleh narasumber :

*“Bentuk pelayanan yang saya dapatkan dalam bentuk konseling individu,*

---

<sup>103</sup> Wawancara, Siswa Na, Rabu 6 Desember 2023

*dikarenakan guru BK ingin membantu merubah perilaku saya terlebih dahulu. Dan disampaikan apabila nanti memang dibutuhkan layan konseling kelompok maka akan dilakukan pelayanan bersma kakek dan nenek saya. Pelayanan yang saya dapatkan sudah selama 2 kali tahapan. Selama melakukan pelayanan juga saya berusaha menjelaskan dan menceritakan permasalahan saya secara terbuka dan saya rasa pelayanan yang diberikan cukup bagus saya deiberi tanggung jawab untuk merubah perilaku jika tidak maka saya akan diberikan konsekuensi.”<sup>104</sup>*

Dari pemaparan siswa tersebut selain mengetahui bentuk layanan yang dia dapatkan pada proses layanan BK, siswa tersebut juga menceritakan bagaimana proses dia menceritakan masalahnya, selanjunya peneliti bertanya bagaimana hasil dari pelayanan dan apakah ada pemberian reward kepada siswa oleh guru Bk, beriku pemaparan oleh narasumber :

*“Saaya sudah mendapatkan pelayanan selama 2 kali tahapan, dan hasil yang saya rasakan bahwa pengingkatan rasa tanggung jawab dan mampu mengurasngi rasa emosia. Akan tetapi sesekali masih sering berbicara dengan nada tinggi. Atas keberhasilan yang saya capai bentuk rewad yang diberika oleh grus bk yaitu senyuman dengan meberi kata semangat dan motivasi. Bahwa saya mampu berubah jika saya memiliki keinginan*

---

<sup>104</sup> Wawancara, Siswa Na, Rabu 6 Desember 2023

*untuk berubah. Karena hanya diri saya yang mengetahui apa yang diri saya butuhkan.”<sup>105</sup>*

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut siswa NA ingin sekali merasakan kasih sayang kakek dan nenek dalam bentuk larangan apabila dia melakukan kesalahan, sehingga siswa NA mencari perhatian dalam bentuk melakukan kesalahan. Tetapi seiring berjalannya waktu hal yang diinginkannya itu tidak pernah terjadi sampai akhirnya dia nyaman dengan perilaku yang dia lakukan. Siswa NA selain tumbuh menjadi anak yang emosional, dia juga mulai berbohong. Siswa NA selalu izin kepada kakek dan neneknya untuk berangkat ke sekolah padahal siswa tersebut tidak pernah sampai kesekolah. Sampai kakek dan nenek memarahinya karena perilaku yang dilakukan itu salah. Akan tetapi NA merespon dengan emosi, bahwa dia tidak menerima masukan dalam bentuk apapun karena NA menganggap hal itu telat untuk dilakukan dan dalam proses pemberian layanan BK ada juga pemberian reward kepada siswa sebagai bentuk apresiasi diri.

Selanjutnya Siswa R dengan masalah perkelahian dan merokok dilingkungan sekolah mendapatkan proses pelayanan Bk dikarenakan siswa sudah sering mendapatkan teguran dari beberapa guru akan tetapi tetap saja perilaku tersebut di ulangi, sehingga siswa tersebut mendapatkan pelayanan Bk, berikut penjelasan masalah yang dialami oleh siswa tersebut :

*“Saya yang selalu dibebaskan berbuat apa saja oleh orang tua mengakibatkan*

---

<sup>105</sup> Wawancara, Siswa Na, Rabu 6 Desember 2023

*saya memiliki masalah ini, tidak adanya pengawasan lebih yang diberikan oleh orang tua membuat saya mencoba untuk melakukan berbagai hal yang menurut saya asik. Saya sekolah dimataram tidak tinggal bersama orang tua, melainkan saya menyewa sebuah rumah sehingga kegiatan saya sehari-hari tidak terkontrol atau dalam pengawasan siapa-siapa. Saya juga mengikuti sebuah geng motor yang dimana didalamnya berbagai jenis kepribadian yang ada akan tetapi yang lebih condong itu ke merokok dan minimum minimal keras, dan sesekali mengikuti tawuran”<sup>106</sup>*

Setelah menjelaskan sebab terjadinya permasalahan yang dihadapi oleh siswa, peneliti mencoba bertanya bagaimana bentuk pelayanan yang di dapatnya dan apa ada penerapan konsekuensi, berikut pemaparannya :

*“Bentuk pelayanan yang saya dapatkan dalam bentuk konseling individu, bapak margono bilang seandainya dengan konseling individu tidk berhasil mengubah perilaku saya makan akan dilakukan konseling kelompok bersama orang tua saya. Dan juga disampaikan jika dalam waktu yang sudah ditentukan saya belum mampu merubah perilaku maka saya akan mendapatkann konsekuensi ringan dalam bentuk scor sekolah 3 hari. Pada saat pelayanan saya sangat tajut untuk menceritakan karena bapak margono*

---

<sup>106</sup> Wawancara, Siswa R, Rabu 6 Desember 2023

*dikenal dengan duru Bk yang sangat tegas, ucapannya tidak bisa berubah kk. Jadi sebisa mungkin saya mencerikan permasalahan saya dengan jujur dan terbuka”<sup>107</sup>*

Terakhir peneliti bertanya pelayanan apa yang dia dapatkan dan apa ada pemberian reward yang dilakukan guru Bk setelah melakukan pelayanan Bk, berikut pemaparannya :

*“ Pelayanan yang sudah saya jalani selama tiga kali dan belum menemukan hasil perubah, akan tetapi sekrang saya sudah masuk ke tahap roses layanan ke 4 dan apabila pada tahapan ini saya belum mampu merubah perilaku saya, maka saya akan siberikan konsekuensi scording 3 hari. Bentuk reward ini biasanya guru tetap berikan setaip kali selesai proses layanan, cuma tidak dalam bentuk barang. Melainkan senyuman dan kata kata motivasi saja,tetapi menurut saya itu sudah menjadi hadiah yang luas biasa karena saya merasa bahwa selama saya berceritas Guru BK mampu menjadi pendengar dan memberikan solusi.”<sup>108</sup>*

Jadi disimpulkan siswa R juga memiliki hal yang sang sama dengan siswa NA dimana tidak tinggal dengan orang tua dan tidak ada larangan yang diberikan sehingga membuat R melakukan sesuatu dengan kemauannya dan menimbulkan sikap dan perilaku negative sehinggal muncul perilaku

---

<sup>107</sup> Wawancara, Siswa R, Rabu 6 Desember 2023

<sup>108</sup> Wawancara, Siswa R, Rabu 6 Desember 2023

berkelahi dan merokok itu dibawa kelingkungan sekolah yang menyebabkannya mendapatkan pelayanan dari Guru BK. Selain itu memang benar adanya pemberian reward yang dilakukan guru Bk kepada siswa melalui senyuman dan memotivasi.

Selanjutnya yang terakhir sudah dilakukan wawancara kepada narasumber ketiga yang memiliki masalah *bullying*. Pemaparan oleh narasumber berkaitan mengenai awal mula perubahan perilaku yang di alaminya sebagai berikut :

*“Masalah ini timbul diakibatkan trauma yang pernah saya alami kk, saya sempat menjadi korban bullying sewaktu duduk dibangkus SMP. Dan hal itu terulang lagi dimana saya di ejek ejek seperti yang dilakukan oleh teman –teman sewaktu SMP. Karena saya merasa saya sudah besar dan mampu melawan, saya memukul teman saya tersebut, akan tetapi pukulan itu spontan saja keluar tanpa saya inginkan sebelumnya. Saya terbawa oleh emosi serta Perasaan ketakutan sehingga itu yang menyebabkan saya berbuat seperti itu.”<sup>109</sup>*

Dengan pemaparan permasalahan oleh siswa tersebut, peneliti bertanya kembali bagaimana bentuk pelayanan yang siswa tersebut dapatkan ada bagaimana bentuk reward yang dia dapatkan, berikut penjelasannya :

*“Bentuk layanan yang saya dapatkan yaitu layanan konseling kelompok. Dimana dilakukannya konseling*

---

<sup>109</sup> Wawancara, Siswa Ma, Rabu 6 Desember 2023

*kelompok itu untuk mengetahui sebab awalnya. Jadi saya disatukan dengan teman yang saya pukul itu kk. Tetapi sebelumnya saya sudah meminta maaf, sehingga pada proses menceritakan masalah itu kami bercerita secara jelas. Ibu cahndrika bilang kalau kita tidak jujur atau tidak menemukan titik tengah makan saya dan korban tetap akan mendapatkan konsekuensi proses layanan konseling kelompok yang kami lakukan menemukan hasil bahwa saya harus lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak berlarut dalam traumana yang saya miliki. Begitupun dengan korban saya dia lebih mampu mengadaprai orang lain tanpa merendahkan bahkan mngejek baik fisik ataupun non fisik. Ibu chandrika memberikan kami reward dalam bentuk senyuman dan motivasi dan nilai plusnya kami diberika sebuah cinderamata dalam bentuk gantungan kunci yang berslogan stop bullying.”<sup>110</sup>*

*”<sup>111</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan narasumber ketiga yaitu awal mula terjadinya permasalahan bullying ini karena siswa tersebut pernah memiliki trauma pada masa SMPnya, sehingga siswa tersebut melakukan pembullying kepada temannya dan bentuk pemukulan yang dilakukan secara spontan. Sehingga siswa ini mendapatkan layanan konseling kelompok karena dilakukan konseling antara pelaku dan korban.

---

<sup>110</sup> Wawancara, Siswa Ma, Rabu 6 Desember 2023

<sup>111</sup> Wawancara, Siswa Ma, Rabu 6 Desember 2023

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada 3 subjek / siswa yang bermasalah, dimana mereka memperlihatkan wajar sedih bahkan menangis pada saat menceritakan masalah tersebut seperti ada rasa sakit dan penyesalan yang dirakanabnya. Awalnya sebjek-subjek tersebut enggan untuk bercerita tetapi setelah peneliti meyakinkan bahwa ceritanya akan aman dan mungkin dengan bercerita dia mampu merasa lebih lega<sup>112</sup>

### C. PEMBAHASAN

Guru BK pasti menginginkan hal yang terbaik untuk semua siswa didiknya, dan setiap guru BK akan melakukan berbagai cara agar siswanya yang bermasalah mampu keluar dari lingkaran masalah tersebut. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, peneliti penemuan beberapa masalah yang beraiktan dengan karakter siswa dimana masalah tersebut terdiri darib bolos sekolah, perkelahian, merokok dan *bullying*.

Pada proses layanan guru BK merapkan atau mengembangkan aspek moralitas dan religiusitas dalam pengembangan pendidikan karakter. Moralitas disini membahas bagaimana rasa sopan santun, kejujuran, serta rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Dilihat dari permasalahan siswa berkaitan dengan moralitas dijelaskan bahwa ketiga subjek ini memiliki masalah pada moral. Berdasarkan pelayanan yang sudah diberikan guru Bk kepada ketiga subjek yang bermasalah, dilakukan analisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana hasil pelayanan yang dilakukan oleh guru Bk, berikut pemaparan hasil analisis .

Subjek pertama, sesuai dengan aspek moralitas yang didalamnya diajarkan setiap siswa harus memiliki sikap sopan santun, kejujuran,serta memiliki rasa tanggung jawab. Melihat permasalahan siswa bolos sekolah atau tidak mengikuti

---

<sup>112</sup> Observasi 3 Subjek, Rabu 06 Desember 2023

pembelajaran ini membuat guru Bk melakukan pelayanan sesuai dengan aspek moralitas.

Rasa sopan santun, siswa tersebut dituntut untuk meningkatkan rasa sopan santunnya terlebih dengan lawan bicara yang usianya lebih besar darinya, karena dalam permasalahannya siswa ini memiliki tingkat emosi yang tinggi jadi masih sulit untuk mengontrol cara berbicara, seringkali siswa tersebut meninggikan nada bicara dengan sang kakek dan neneknya. Dalam hal sopan santun tidak hanya mengenai cara berbicara, melainkan bagaimana berkata-kata yang baik. Guru Bk memberinya tugas di mana siswa tersebut harus mampu mengendalikan emosinya, mampu mendengarkan orang lebih baik dan sebelum berbicara membiasakan diri harus berfikir terlebih dahulu siswa diberikan berupa tabel penilaian sejauh mana dia bisa mengerjakan tugas yang diberikan tersebut. Berdasarkan hasil tabel dijelaskan bahwa siswa tersebut hanya mampu melakukan tugasnya 75% dari 100%. tabel *Terlampir*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nesa Amalia dengan judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja” yang menyatakan bahwa sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan bentuk karakter yang harus dikembangkan data angka menunjukkan bahwa sikap sopan santun remaja 78.13%.<sup>113</sup>

Kejujuran, dari pemaparan data di awal siswa ini juga bermasalah pada kejujurannya yang dimana siswa tersebut selalu berpamitan ke sekolah akan tetapi tidak sampai disekolah. Pada awal dilakukannya wawancara juga siswa tersebut masih berbohong sehingga pada saat dilakukan home visit oleh guru Bk siswa tersebut baru berbicara dengan jujur itupun dengan keadaan marah. Pada masalah ini guru bk memberikan layanan BK individu dengan pemberian materi kejujuran atau pentingnya kejujuran, karena pintar saja tidak cukup karena kejujuran adalah kunci utama. Siswa juga diberikan tugas untuk

---

<sup>113</sup> Nesa Amalia, “Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di Rt 4 Rw 4 Kel. Air Dingin, Kec. Batu Raya, Kota Pekanbaru”, (Skrisi, Fai, Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020)

mengisi tabel selama waktu yang sudah ditentukan dari data tabel tersebut dilihat bahwa angka kejujuran siswa masi diantara rata rata 50% dari 100%. tabel *Terlampir*

Adapun hasil peneliti yang dilakukan oleh Rusfiati dengan judul penelitian yang dilakukannya “Pengaruh Kejujurann Terhadap Hasil Belajar Siswa” yang menyatakan bahwa pengaruh karakter kejujuran terhadap hasil belajar menunjukan berbagai kategori yang didominasi dalam kategori rendah. Kategori tinggi diperoleh 3,3 % kategori sedang diperoleh 40,0 % dan kategori rendah diperoleh 6,7 %. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengaruh karakter kejujuran terhadap hasil belajar mahasiswa terjadi pada tingkat rendah.<sup>114</sup>

Tanggung jawab, masalah siswa yang berkaitan tantang tanggung jawab dimana dia belum bisa memanfaatkan dengan baik waktunya untuk bersekolah karena digunakan untuk bolos. Guru Bk menjelaskan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan pendidikan akan tetapi bagaimana bentuk tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri. Layanan BK yang berkaitan dengan tanggung jawab itu dimana menaati tata tertib, menghormati guru dan pengerjaan tugas yang sudah diberikan apa sudah diselesaikan apa belu. Dilihat dari persentase bahwa siswa ini sudah memiliki rasa tanggung jawab dari sebelumnya yang dimana dia memiliki sikap tidak perduli.

Pemelitian yang dilakukan Nidya Ferry menyatakan bahwa tanggung jawab yang umumnya diajarkan di sekolah dapat berupa bertanggung jawab untuk mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, termasuk tata cara berpakaian, mengikuti jadwal pelajaran, dan menghormati guru dan teman-teman. Dari hasil observasi yang dilakukan dan diperkuat dengan hasil prasurvei dari angket tanggung jawab belajar yang menunjukkan bahwa rata-rata tanggung jawab siswa kelas VIII A di SMP N 2 Lendah masih tergolong sedang dan terdapat 6%

---

<sup>114</sup> Rusfiati, “Pengaruh Kejujurann Terhadap Hasil Belajar Siswa” (*Skripsi*, Fai, Universitas Muhammdayah Jakarta. 2020)

siswa memiliki tanggung jawab yang rendah serta 50% siswa memiliki tanggung jawab sedang.<sup>115</sup>

Subjek kedua, dengan permasalahan perkelahian dan merokok. Bentuk layanan yang diberikan guru Bk kepada siswa tersebut dijadikan menjadi satu atau tidak ada pembagian cara pelayanannya. Guru Bk berpendapat bahwa rasa sopan santun, kejujuran dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan sehingga bentuk pelayanan yang diberikan dalam bentuk ceramah dan motivasi yang dilakukan selama 3 kali tahapan. Pada tahapan pertama siswa dijelaskan tentang materi sopan santun, kejujuran dan tanggung jawab. Tahapan kedua pengulangan kembali materi sebelumnya apakah siswa tersebut mampu memahami dan menyerap materi yang sudah diberikan. Tahapan ketiga siswa tersebut disuruh untuk merealisasikan semua materi yang sudah dijelaskan dengan cara bagaimana cara sikap sopan santun, jujur dan rasa tanggung jawab. Dari proses tersebut yang dihasilkan oleh siswa. Siswa yang biasanya merokok di area sekolah sudah mampu merubah perilakunya dalam bentuk tidak merokok di area sekolah dikarenakan hal tersebut mengganggu beberapa orang dengan asap rokoknya sehingga timbul rasa menghormati sesama sebagai bentuk perilaku sopan santun. Kejujuran dimana siswa tersebut sudah mampu berkata sesuai dengan keadaannya atau keberarannya sebelum mendapatkan pelayanan siswa tersebut masih sulit untuk mengakui kesalahannya dan hal tersebut sudah termasuk kedalam bentuk tanggung jawab. Sesuai dengan hasil pelayanan guru Bk siswa ini sudah mampu merubah perilakunya dengan persentase 80%.

Penelitian Fatimah Ariska menyatakan, Penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab menggunakan model Tadzkirah di SD Islam Terpadu Al Mumtaz dan SD Al-Azhar 21 Pontianak dilakukan dengan pemberian contoh atau teladan ke peserta didik dalam segala hal, mulai dari bertutur kata yang

---

<sup>115</sup> Nidya Ferry, "Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii A Smp N 2 Lendah Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Kadikma*, Vol 11 No 1 Tahun 2020 Hal 1-15

baik, tidak berbohong, melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab, mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang berakhlak, memberikan motivasi ke peserta didik untuk selalu berkata jujur, melatih peserta didik untuk ikhlas dalam menolong orang lain, membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam ketika masuk ruangan. dengan persentasi moralitas 93,3%<sup>116</sup>.

Subjek ketiga, permasalahan *bullying*, diakibatkan rasa trauma yang menjadikan siswa tersebut melakukan *bullying*, sesuai dengan hasil dan data yang sudah didapatkannya sebelumnya bahwa disini antara pelaku dan korban sama sama salah. Pelaku belum bisa mengendalikan emosinya dan korban belum bisa menghargai satu sama lain. Bentuk moral pada permasalahan ini lebih ke bagaimana cara memiliki rasa tanggung jawab. Bentuk pelayanan yang diberikan kepada kedua siswa tersebut yaitu layanan konseling kelompok sehingga mengetahui keseluruhan masalah dari kedua belah pihak. Guru Bk memberi arahan bahwa keduanya harus mampu menahan emosional dan tingkah laku berbicara. Perlu ditanamkan nilai-nilai moral kepada setiap siswa bahwa perilaku *bullying* atau perundungan ini merupakan salah satu perilaku yang salah. Dari proses layanan penanaman nilai moral ehingga hasil yang didapatkan dalam pelaynan tersebut perdamaian dari kedua belah pihak baik dari pelaku maupun korban.

Hasil observasi yang dilakukan Nurul Quraini menyatakan penanaman nilai moral ini memang sanga penting dilakukan, saya begai guru mengajarkan anak untuk menjunjung nilai kepedulian, rasa empati, rasa peduli dan ajarkan anak untuk bersosial dengan baik mulai dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, hingga lingkungan sekolah. Sehingga anak mampu membedakan mana hal baik dan buruk.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Fatimah Ariska, "Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran Dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirahdisekolah Dasar Kota Pontianak" (*Skripsi*, Magister Pgsd, Universitas Tanjungpura Pontianak. 2018)

<sup>117</sup> Hasil Observasi Nurul Qurainin, 20 Februari 2023

Selanjutnya dilihat dari permasalahan siswa-siswa tersebut guru Bk melakukan pelayanan dengan aspek religiusitas yang dimana membahas bagaimana penerapan layanan Bk menggunakan keyakinan agama, pemahaman agama dan konsekuensi. Selanjutnya religiusitas, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.<sup>118</sup> Selanjutnya dilakukan analisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana hasil pelayanan yang dilakukan oleh guru Bk, berikut pemaparan hasil analisis :

Subjek pertama, permasalahan siswa bolos sekolah proses layanan yang diberikan dimana guru BK tidak terlalu menggunakan keyakinan didalamnya lebih munggunakan pemahaman secara meluas (tidak ada penggunaan islam secara islam, hindu secara hindu dsb) melainkan dengan meluas yang memiliki arti yang sama. Pada perilaku bolos sekolah yang dilakukan siswa tidak mencerminkan kejujuran jadi jika di luaskan dalam keyakinan tentu hal tersebut salah dan mendapatkan dosa sesuai dengan agamanya masing-masing. Pemahaman agama, yang diketahui bahwa setiap agama memiliki guru agama, dalam hal ini guru Bk bekerja sama atau berkolaborasi dengan guru agama untuk menangani siswa yang bermasalah sesuai dengan agamanya salah satu penerapannya pada saat imtaq dihari jumat. Konsekuensi yang berlaku disini yang pertama dari Bk itu sendiri dan yang kedua dari Tuhan-nya. Selama mendapatkan pelayanan Bk siswa yang bermasalah setelah dilakukan penerapan ketiga bagian tersebut dan ditemukan pada bagian keyakinan bahwa siswa ini tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai pemeluk agama (ibadah), guru agama dan guru Bk bekerja sama untuk memberikan tugas

---

<sup>118</sup> Maemonah, "Aspek-Aspek Dalam Pendidikan..", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol 10 Nomor 1 Tahun 2012. Hlm 35

kepada siswa tersebut dalam bentuk melakukan absensi setiap selesai ibadah.

Subjek kedua, dengan permasalahan perkelahian dan merokok. Guru BK selalu menerapkan keyakinan pada setiap siswa sesuai dengan keykinannya masing - masing, karena lingkungan sekolah yang memiliki siswa dengan beranekaragam agama. Siswa tersebut sebenarnya sudah tau kalau dia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan maka selain mendapatkan hukuman dari manusia, dia juga mendapatkan dari tuhannya. Dalam pelayanan sudah jelas melibatkan pengetahuan agama karena setiap siswa juga memiliki aturan disetiap agamanya. Konsekuensinya tidak jauh beda dengan permasalahan sebelumnya selain dari tuhannya maka dia akan mendapatkan konsekuensi dari gurunya.

Subjek ketiga, permasalahan bullying. Penerapan agama oleh guru Bk ini sama dengan permasalahan yang dialami oleh siswa bolos sekolah. Yang dimana mengenai keyakinan tidak diberikan secara rinci akan tetapi diberikan secara meluas, untuk pemahaman agama serta konsekuensi juga tidak ada bedanya dengan kedua permasalahan siswa di atas.

Jika disimpulkan, pada aspek religiusitas ini tidak ada perbedaan pelayanan dari tiga masalah yang berbeda. Karena bentuk pelayanan sama saja yaitu kolaborasi antara guru Bk dengan guru agama untuk menangani siswa yang bermasalah bentuk konsekuensinya pun tidak jauh berbeda. Dan memang benar penerapan agama lebih sering dilakukan pada proses imtaq dihari jumaat. Hasil pelayanan bisa diketahui dengan melihat hasil persensi kehadiran setiap siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian Rifda Naili Muna menyatakan bahwa pada pelaksanaan imtaq merupakan cara setiap siswa melakukan pendekatan pada tuhannya, imtaq juga bertujuan untuk menanamkan karakter religiusitas anak baik tentang keimanan, pemahaman agama dan konekuensi yang didapatkan.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Rifda Naili Muna, "Pembinaan Iman Dan Taqwa (Imtaq) Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa", (*Skripsi*, Ftk, Uin Kiai Achmad Siddiq Jember 2021)

## BAB IV KESIMPULAN

### A. KESIMPULAN

1. Dalam meningkatkan pendidikan karakter, Guru Bk sebagai konselor melakukan dan memberi pelayanan kepada siswanya selaku konseli agar mampu menemukan titik untuk menyelesaikan permasalahan karakter yang dihadapi seperti bolos sekolah, berkelahi dan merokok, serta *bullying*. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa penerapan aspek pedagogis, psikologis, moralitas, religiusitas yang dilakukan Guru Bk memberikan dampak yang positif terhadap perubahan perilaku siswa yang bermasalah dalam bentuk dimana siswa mampu berkomunikasi dengan baik, siswa mulai mampu meningkatkan rasa sopan santun, menghargai satu sama lain, mampu mengendalikan emosi, jujur, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, bahwa semua aspek saling berikatan untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa. Melihat hasil wawancara, observasi, serta temuan data peneliti bahwa proses pemberian pendidikan karakter kepada siswa ini mampu berjalan dan diterima baik oleh siswa, karena siswa mampu merubah kepribadian atau sikap sesuai dengan hasil kesepakatan awal sewaktu ingin melakukan pelayanan BK lebih lanjut.
2. Dari pelayanan tersebut didapatkan hasil bahwa penerapan sikap moralitas kepada siswa yang bermasalah mendapatkan respon yang baik dari ketiga subjek sehingga pada rasa sopan santun ditemukan 80% dari 100% sudah terbentuknya rasa sopan santun, lalu kejujuran juga ditemukan pada persentase 75% dari 100% dan rasa tanggung jawab juga sudah ditemukan pada siswa pada saat proses melaksanakan perubahan sikap sopan santun dan kejujuran karena pemberian Bentuk penerapannya sesuai yang sudah dijabarkan bahwa adanya kerja sama antara guru Bk dengan guru agama sehingga mampu meningkatkan rasa atau aspek religiusitas pada siswa dengan mengikuti proses imtaq sesuai dengan agama serta kepercayaan masing masing.

## **B. SARAN**

1. Kepada Kepala SMA Negeri 3 Mataram dan Guru BK  
Kepada kepala sekolah SMA Negeri 3 Mataram selaku pimpinan tertinggi di sekolah tersebut lebih ikut andil dan melihat proses pemberian layanan Bk kepada siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk mengetahui juga proses kembang setiap siswa didik. Untuk guru Bk lebih mampu mengelompokkan lagi pelayanan yang diberikan dengan tujuan dapat ditarik kesimpulan pada setiap bentuk perilaku siswa.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa, dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemberian layanan Bk dalam peningkatan pendidikan karakter kepada siswa.
3. Saran Kepada Siswa SMA Negeri 3 Mataram  
Kepada seluruh siswa untuk lebih memperhatikan kembali bentuk-bentuk karakter dalam diri sendiri seperti sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dengan adanya terbentuk karakter tersebut siswa siswa mampu menjauhi berbagai permasalahan yang menyebabkan terkikisnya karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Achmad Juntika Nurihsan , *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2009
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitan. *Jurnal Alhadrahah*, Vol 17 NO 33 Januari Juni 2018
- Andi Nova, Implementasi Konseling Individu Dan Konseling Kelompok Untuk Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, (*Tesis*, Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Uin Sumatera Utara Tahun 2017)
- Bani Ahmad Sadan, *Metode Penelitian*, (Bandang Pustaka Seta, 2008)
- Data Bimbingan Konseling Sma Negeri 3 Mataram
- Diana Septi Purnama, *Modul Pembelajaran Bimbingan Dan Konseling Sma/Smk*.
- Ditjen PMPTT Diknas, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Direktur Tenaga Kependidikan 2008),
- Drs. Sofyan Trausi, "*Pendidikan Karakter*", (IAIN Jember Press: 2015)
- Eka Sari Setianingsih, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukann Diri Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 3, Nomor 2, 2014. Hlm 76
- Emir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)
- Fatimah Ariska, "Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran Dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirahdisekolah Dasar Kota Pontianak" (*Skripsi*, Magister Pgsd, Universitas Tanjungpura Pontianak. 2018)
- Heni Rahmawati, "Pelaksanaan Asesmen Pada Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Smp Ngeri Kota Semarang (Studi *Mixed Methods*)", (*Skripsi*, Fip Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Isrofin, "Modul 1 Asesemen Kebutuhan Peserta Didik Dan Sekolah", 2019
- Kinanthi Purwa Hapsari, "Bimbingan Konseling Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" *Jurnal PPDN*, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2019.
- Lesy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Liati Tafonao, "Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 1 Telukdalam T.P 2022/2023 Di Era Digital" *Jurnal ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol 2 Nomor 1 Tahun 2023.
- Maemonah, "Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol 10 Nomor 1 Tahun 2012.
- <sup>1</sup> Miftah Nurul Annisa, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, Nomor 1, 2020

- Nesa Amalia, “Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di Rt 4 Rw 4 Kel. Air Dingin, Kec. Batu Raya, Kota Pekanbaru”, (Skripsi, Fai, Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020)
- Nidya Ferry, “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Viii A Smp N 2 Lendah Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Kadikma*, Vol 11 No 1 Tahun 2020
- Nova Erlina, Ddk “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 3 No 1 Tahun 2020
- Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 Nomor 2, tahun 2017. Hlm 10
- Prayitno dan Erman Amti, (2008), Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Rusfiati, “Pengaruh Kejujurann Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Skripsi, Fai, Universitas Muhammdayah Jakarta. 2020)
- Septi Lestari Siregar, “Pendidikan Karakter Perspektif *Hadist*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*”, Vol 6, Nomor 2, 2021
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharni, Prosedur Penelitian. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009)
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis intregasi), PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2007
- Turmudzi, ‘Efektifitas Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling (Rplbk) Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 25 Surabaya, (Skripsi, Ilmu Tarbiyah, Iain Sunan Ampel Surabaya)
- Uswatuh Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter Di sekolah” *Jurnal Pendidikan Islam*, senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Vol 7 Nomor 1 Tahun 2016.

### **Observasi/Wawancara**

- Wawancara Bapak Margono, Mataram 07 Desember 2023
- Wawancara Bapak Nizar Mataram 07 Desember 2023
- Wawancara Ibu Chandrika, Mataram 07 Desember 2023
- Wawancara, Siswa Ma, Rabu 6 Desember 2023
- Wawancara, Siswa Na, Rabu 6 Desember 2023
- Wawancara, Siswa R, Rabu 6 Desember 2023

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Nizar



Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Margono



Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Chandrika



Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara dengan Siswa NA



Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara dengan Siswa R



Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara dengan Siswa MA



Lampiran 7: Sertifikat Cek Plagiasi



Lampiran 8: Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan



## Lampiran 9 :Rekomendasi Surat Izin Penelitian Dari Bangkesbangpol

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**  
Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email : bakesbangpol@prj.tatgprov.go.id Website : <http://bakesbangpol.dagri.miliprns.go.id>  
**M A T A R A M** kode pos 831125

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
NOMOR : 070/Srjg/BU/R/ BKDPN / 2023

1. **Dasar :**

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- Surat Dan Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram  
Nomor : 1060/UH.12/FF.00/FFDK/1.02023  
Tanggal : 24 November 2023  
Perihal : Pemohonan Rekomendasi Penelitian

2. **Mewilang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada:

Nama : **SITI RAHMAWATI**  
Alamat : **Jl. Kalong No. 7 Gabuk Batu NT.Rot. 805248 Kel/Desa. Monok Timur Kec. Selaparang Kota Mataram No. Identitas 5271056119000901 No Tlpn. 081027258792**  
Pekerjaan : **Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam**  
Bidang/Judul : **ANALISIS LAYANAN BK DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARTAKTER DI SMA NEGERI 3 MATARAM**  
Lokasi : **SMAN 3 Mataram**  
Jumlah Peserta : **1 ( Satu ) Orang**  
Lamanya : **Desember 2023- Januari 2024**  
Status Penelitian : **Baru**

3. **Hal-hal yang harus dilakuk oleh Peneliti :**

Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melampirkan kecapaian Kepala Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk:

- Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Pemohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- Peneliti harus menaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau kebuthan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpol/dagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 4 Desember 2023  
AN KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB  
  
ZULKARNAINI, PV  
NIP. 19710904 199412 1 004

**Perpustakaan UIN**

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

- Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat,
- Walikota Mataram Cq. Ka. Bangbangpol/dagri Kota Mataram di Tempat,
- Kepala LPT. Di Men Kota Mataram dan Kab. Lombok Barat di Tempat,
- Kepala SMAN 3 Mataram di Tempat,
- Yang Berlangganan,
- Asip

Lampiran 10: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 3 Mataram

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMA NEGERI 3 MATARAM**  
Jl. Pemuda No. 63 Telp/Fax (0370) 432961 Mataram 83125  
Website : <http://sman3mataram.sch.id> Email : [sman3mataram@gmail.com](mailto:sman3mataram@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 070/006/SMAN 3 MTR/2024

Kepala SMA Negeri 3 Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat,  
menerangkan bahwa:

N a m a : **SITI RAHMAWATI**  
N I M : **200303006**  
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Mataram**

Telah melaksanakan Penelitian dengan seluruh prosesnya di SMA Negeri 3 Mataram  
untuk penyelesaian skripsi, dengan judul:  
**"Analisis Layanan BK dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SMA  
Negeri 3 Mataram"**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**M A T**

Waktu Penelitian : **06 s.d 09 Desember 2023**  
Surat Ijin Nomor : **070/3438/XI/R/BK/BPDN/2023**  
Tanggal **4 Desember 2023**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagai mana  
memutunya.

Mataram, 05 Januari 2024  
PIL. Kepala Sekolah,   
  
**MOCHAMAD ROFI'ARYADI, M. Pd**  
NIP. 19631231 199103 1 177

Lampiran 11: Kartu Konsul Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

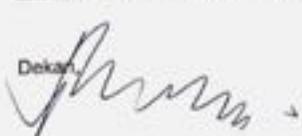
Jln. Dajah Matra No. 106 Tlp. (0370) 621298-621809 Fax. (0370) 625337 Jempang Mataram

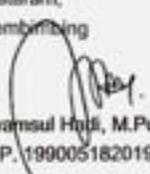
---

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Siti Rahmawati  
 NIM : 200303006  
 Pembimbing : Syamsul Hadi, M.Pd

Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
29/03	Properti ac / grup diskusi	[Signature]
23/11	pengantar pada wawancara / diskusi	[Signature]
09/12	gubatan pada laporan lapangan	[Signature]
12/12	revisi dan perbaikan bab II	[Signature]
14/12	perbaikan dan bab II perbaikan	[Signature]
	layar dan penyusunan bab III	[Signature]
18/12	perbaikan dan bab II	[Signature]
Perpustakaan UIN Mataram		
Judul Skripsi: <b>ANALISIS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SDN 24 MATARAM</b>		

  
 Dekan  
 Dr. Muhammad Saleh, M.A  
 197209121998031001

Mataram,  
 Pembimbing  
  
 Syamsul Hadi, M.Pd  
 NIP. 199005182019310007

Lampiran 12: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Aspek – Aspek (Layanan BK)	Indikator	Pertanyaan
Pedagogis	Pendidikan (mendidik dan membimbing) 1. Kepribadian 2. Komunikasi	1. Layanan seperti apa yang biasanya bapak/ibu berikan kepada siswa yang bermasalah (bullying, berkelahi, bolos sekolah)
Sosial Kultural	3. Keterampilan 4. Sikap/Perilaku	2. Apakah layanan BK yang diberikan sama antara masalah yang satu dengan yang lainnya
Psikologis	5. Perilaku 6. Kepribadian 7. Motivasi	3. Dalam proses pemberian layanan BK, kepribadian seperti apa yang biasanya bapak/ibu gunakan. 4. Bagaimana Cara bapak/ibu berkomunikasi kepada siswa yang bermasalah. 5. Dalam menangani siswa yang bermasalah, bagaimana cara bapak/ibu membuat siswa itu nyaman sehingga berani untuk menceritakan permasalahannya. 6. Sikap/perilaku seperti apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa pada saat melakukan pelayanan. 7. Bagaimana cara bapak/ibu membantu setiap siswa yang bermasalah itu agar memiliki keberhasilan.
Aspek-Aspek (Pendid. Karakter)	Indikator	Pertanyaan
Moralitas	8. Sopan Santun 9. Kejujuran 10. Memiliki Akhlak 11. Tanggung Jawab	8. Pada saat layanan BK, apakah bapak/ibu menerapkan sikap sopan santun kepada siswa dan begitupun sebaliknya. 9. Asas-kejujuran seperti apa yang biasanya bapak/ibu berikan pada saat pelayanan BK. 10. Pada saat proses pelayanan, apakah bapak/ibu menjelaskan betapa pentingnya memahami aturan dan menelaah rasa tanggung jawab.

Regunitas	12. Keyakinan 13. Pengetahuan Agama 14. Konsekuensi	11. Pada saat pelayanan, apa ada cara khusus yang diberikan (Islam dengan Islam, Hindu dengan Hindu dll). 12. Apa dalam sistem pelayanan bapak/ibu melibatkan ajaran agama didalamnya. 13. Dan apabila dari semua sistem pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, apakah siswa tersebut mendapatkan konsekuensi. 14. Bentuk konsekuensi yang diberikan kepada siswa tersebut apa.
-----------	---	---

Lampiran 13: Lembar Observasi Sikap Sopan Santun SMA Negeri 3 Mataram.

LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN

Nama :  
Kelas :  
Umur :

Berikan tanda cek ( ✓ ) untuk nilai – nilai sesuai dengan perilaku anak !

No	Indikator	Nilai-Nilai			
		SB	B	C	K
1	Selalu menghormati yang lebih tua				
2	Mengontrol emosi				
3	Mendengarkan orang ketika berbicara				
4	Berfikir sebelum bertindak				
5	Menerima selalu dengan tangan kanan				
6	Tidak menyela pembicaraan orang lain				
7	Menghargai pendapat orang lain				
8	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)				
9	Meminta izin ketika akan memasuki ruangan				

Rubik penilaian sikap sopan santun sebagai berikut:

Kriteria	Skor	Indikator
Sangat Baik (SB)	4	Selalu santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman.
Baik (B)	3	Sering santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman.
Cukup (C)	2	Kadang-kadang santun dalam bersikap dan bertutur kepada guru dan teman.
Kurang (K)	1	Tidak pernah santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman.

Lampiran 14: Lembar Observasi Sikap Tanggung Jawab SMA Negeri 3 Mataram.

**Lembar Penilaian Diri  
Sikap Tanggung Jawab**

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

Materi Pokok : .....

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Saya menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh		
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan		
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti		
4	Saya mengembalikan barang yang dipinjam		
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain		
Jumlah			
Skor Akhir			

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut.

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Lampiran 15: Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-			
		Sep.	Okt.	Nov.	Des.
1	Penyusunan Proposal	✓			
2	Seminar Proposal		✓		
3	Penelitian Dilokasi			✓	
4	Penyusunan Skripsi			✓	
5	Bimbingan Skripsi			✓	✓
6	Pendaftaran Ujian Skripsi			✓	✓

## DAFTAR RIAWAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Siti Rahmawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Prado Bima, 21 Oktober 2001  
Nama Ayah : Drs. H. Muhammad Hatta  
Nama Ibu : Hj. Siti Hafsa  
Akun Media Sosial : sitirhmaawati (Instagram)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 20 Mataram
2. SMP Negeri 15 Mataram
3. SMA Negeri 3 Mataram

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2020/2021
2. Ketua Biro PSDM Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2022/2023
3. Anggota HMPS BKI 2020/2022
4. Wakil HMPS BKI 2022/2023
5. Sekretaris PIK-M 2022/2023
6. Duta Pendidikan NTB 2022
7. Kader Pemuda Anti Narkoba 2022
8. Koordinator/CO Creative komunitas SIAPA KAMU INDONESIA 2022/2023